PDF RANJANG TETANGGA

RYANI MUHAMMAD

1
Foreplay

"Dari mana?"

"Nganterin rujak."

"Ara lagi?"

Laki-laki itu tidak menjawab. Tidak juga meninggalkan wanita yang sudah membukakan pintu untuknya.

"Disuruh nikah aja nggak mau, giliran apelin anak gadis orang aja, mau!"

Laki-laki itu Banyu, anak bu Faridah kepala RW komplek, tidak menanggapi. Kakinya masih menapak di lantai ruang tamu.

"Sudah tua juga. Nggak takut Ara diambil orang. Cantik loh, anaknya."

"Jodoh Tuhan yang ngatur."

"Tuhan cuma ngatur, kamu yang usaha."

Banyu mengangkat satu alisnya. Perbincangan yang akan selalu ditanggapi santai olehnya hingga Farida lupa ingatan tentang keinginan itu.

"Sama anak pak Suryo aja, kalau Ara, kamu juga nggak mau."

Tidak ada jawaban. Hanya, rangkulan di bahu Farida. Dan setengah menyeret wanita paruh baya yang sering mengeluh encok di pinggang tapi tidak dengan mulut yang selalu bersemangat mengingat status putranya.

"Ibu yang nyuruh anterin rujak. Kenapa malah aku yang dituduh?"

Eh?

Anak ini!

Farida mencebikkan bibirnya. "Ibu nyuruh pasti ada maksudnya."

Banyu masih berdiri, matanya menatap datar wajah ibunya.

"Ara atau Maemunah? Sama-sama cantik."

"Nanti."

"Kapan?" itu teriakan, bukan pertanyaan biasa. "Sampai bengkelmu didatangi bidadari?"

Berlebihan, batin Banyu.

"Ibu pengen cucu, Nyu."

Ibu pikir, cucu bisa dibuat dengan Oli?

"Yang cantik."

Pak Amri jadi nggak ya ambil motornya? Udah satu minggu juga.

"Ganteng seperti kamu juga boleh."

Treker dibawa masuk Saini nggak tadi sore? Lumayan harganya.

"Kakaknya Maemunah, kemarin melahirkan. Anaknya kembar loh."

Mungkin, lebih baik ke bengkel. Mastiin. Kali aja Saini lupa.

"Banyu!"

"Iya?"

"Ibu dari tadi ngomong. Kamu ngapain? Ngayal kamu?"

Eh.

"Aku ke bengkel dulu.
Assalamualaikum."

2

Pelan-pelan Abang

Menyapa pagi dengan secangkir kopi dan sebatang rokok, adalah kebiasaan Banyu sejak dulu.

Suasana pagi berkabut, juga menjadi pemandangan biasa untuk dipandang.

Ciwedey, kecamatan yang terletak di sebelah selatan kota Bandung, memiliki iklim teduh. Cocok bagi mereka yang mengayunkan langkah ke desa itu untuk melepas penat setelah sepekan bergelut dengan rutinitas di ibu kota.

Bagi Banyu, laki-laki yang lahir 30 tahun silam, sudah merasa nyaman dengan tempat tinggalnya. Dari kecil ia sudah menyatu dengan tanah kelahirannya. Pernah meninggalkan kampung halamannya, demi menempuh pendidikan di Jakarta atas permintaan sang ibu.

Lima tahun kuliah di Jakarta, tidak terhitung berapa kali ia pulang. Hingga Farida terheran-heran. Anak orang lain

kalau sudah ke Jakarta lupa kampung halaman, lain hal dengan putranya.

"Ditunggu Bapak sarapan."

Kepala Banyu menoleh, ke arah pintu. Sesaat ia berdeham, dan bangkit dari kursi panjang di balkon kamarnya mengikuti langkah sang ibu.

Di meja makan, sudah ada pak Darma. Kebiasaan yang sudah menjadi rutinitas puluhan tahun silam, setiap jam makan mereka akan berkumpul.

"Banyak kerjaan di Bengkel?"

"Lumayan, Pak."

Darma mengangguk, dua hari ini ia tidak berkunjung ke sana karena sedang sibuk di Balai Desa.

Biasanya ia berkunjung setiap habis dzuhur. Tidak untuk dua hari ini.

Walaupun usaha bengkel tidak ditekuni silsilah keluarganya juga istrinya, Darma bangga, karena Banyu membuktikan padanya. Terbukti, bengkel otomotif yang sudah berdiri hampir sepuluh tahun berhasil di tangan putranya.

"Anak-anak sehat semua?"

Darma sudah menganggap para pekerja di bengkel putrinya sebagai bagian dari keluarga.

"Sehat."

Acara sarapan keluarga Darma, diselingi kedatangan Ara. Tetangga sebelah rumah mereka.

"Sarapan Ara."

Gadis itu tersenyum seperti biasa. Ia menarik bangku di samping Farida dan bersiap sarapan bersama.

Sedekat itu mereka.

Kan, tetangga.

"Cuma telur dadar?" protesan Ara disambut tawa Darma.

Bagi keluarga Darma tidak aneh melihat tingkah Ara. Paket komplit pada gadis itu malah membuat Darma juga Farida terhibur.

Maklum rumah sepi, hanya ada Banyu.

Sedangan Banyu, sudah kenyang dengan kelakuan tetangganya itu.

"Mana tau, Ra. Biasanya kamu muncul pas Ibu masak."

"Ara baru bangun. Telat juga ke Konter." piring sudah terisi nasi goreng plus terong sambal. Sepotong ikan asin tidak dilupakan gadis itu.

"Mau Ibu goreng?"

"Boleh."

Banyu menghela nafas pelan. Sikap Ara sangat tidak sopan. Dan Ibunya masih meladeni gadis itu.

Bukan hanya sekarang.

Tapi, sudah sepuluh tahun yang lalu.

"Konter rame, Ra?"

"Alhamdulillah Pak. Main Pak. Udah lama Bapak nggak main ke konter."

Darma terkekeh, ia meneguk teh yang sudah mulai dingin.

"Bapak sedang sibuk di balai desa, Ra. Banyak yang mau nikah."

Kunyahan Ara terhenti, setengah memaksa ia menelan butiran nasi.

"Sibuk sama berkas anak orang, Pak. Anak sendri kapan?"

Banyu tidak kaget dengan celetukan mulut pedas tetangganya.

"Iya Ra. Padahal Ibu udah nyuruh Banyu lamar Maemunah." Farida yang sudah kembali dari dapur, dengan telur ceplok di piring, ikut nimbrung.

Sebuah pekikan memekakkan telinga Banyu.

"Kak Munah anak pak Suryo?!"

Farida mengangguk, ia melirik putranya.

"Memangnya Abang pacaran sama kak Munah? Kok aku nggak tahu? Iya Bang?"

Mata bulat Ara semakin bulat saat menyorot Banyu. Sumpah mati ia penasaran, sama perjaka tua yang kebetulan tetangganya.

Bukan penasaran yang gimana. Ia tahu, banyak yang naksir anak semata wayang pak Darma. Minus dirinya, karena ia bukan dedek emes piaraan om-om.

"Tid----"

"Memang kapan lamarannya, Buk?"

Belum selesai mendengar kalimat Banyu, Ara sudah menyerempet ke Farida.

"Tanyain Banyu, Ibu udah capek ngomel." tatapan Farida kembali ke arah Banyu. "Ingat umur, Nyu."

"Ho oh. Aku baca artikel kemarin, katanya ya, kematian perjaka tua semakin meningkat, di akhir zaman ini."

Apa?

Perjaka tua?

"Benar, Ra?"

Banyu mengembang, mendengar ucapan Ara. Ditambah ibunya yang masuk ke topik unfaedah tersebut.

"Nanti aku bawa artikelnya, kalau Ibu nggak percaya."

Ingin rasanya Banyu menyeret tetangga tidak tahu diri itu keluar dari rumahnya.

Perjaka tua. Yang benar saja!

Sebutan itu, tidak enak didengar.

"Tapi, kok kak Munah nggak cerita. Memang kapan jadiannya, Bang?"

"Itu usul Ibu, Ra. Banyu belum mau sepertinya." pak Darma yang menjawab.

Anggukan kepala Ara seirama dengan tatapannya pada Banyu.

"Mau aku bantuin pedekate, Bang?"

"Tidak usah."

Mendengar tawaran Ara, mata Farida berbinar. Gadis itu supel, kenapa tidak meminta bantuannya saja?

"Coba aja Ra. Kali aja jodoh, ya kan?"

Senyum Ara terbit. Membantu orang untuk dekat, berujung nikah, bobok bareng dan punya dedek emesh, dapat pahala, kan?

"Boleh, Buk. Nanti aku WA kak Munah." gadis itu tidak sabar menanti awal misi barunya.

"WA Abang masih sama, kan?" mata Ara mengerjap, dan membuat jari

Banyu gatal untuk mengeluarkan isinya.

"Gini, Bang. Abang kan tahu, kak Munah itu bidan, nanti kalau mau ketemu, aku yang rekom Abang harus pakai baju apa."

Terkadang Banyu Heran, perihal tetangganya yang sama sekali tidak sungkan mengompori urusannya.

Sudah tidak cantik, males, nggak sopan, mulutnya lemes pula.

"Siapa yang mau ketemu dia?"

Ara berdecak, ia sudah bangun dari bangku yang didudukinya. Sarapannya juga telah selesai.

"Abang lah, masa Bapak!"

Dan, tawa Darma juga Farida, mengisi ruang makan itu.

"Coba aja, Nyu."

"Hm, selagi ada kesempatan. Jarang-jarang loh. Bides ini!"

Ucapan Darma dan Ara, tidak dihiraukan Banyu. Laki-laki itu melihat

Ara yang masih berada di antara mereka.

"Sudah jam 8, kamu nggak kerja?"

"Selow Abang. Ini juga mau berangkat. Lagian ya, Konter-konter aku. Suka-suka aku dong, mau berangkat jam berapa!"

Malah nge-gas. Padahal, aku ngusirnya dengan cara sopan.

Ara mencium punggung tangan Darma dan Farida.

"Aku nebeng ya Bang, sampe halte aku naik angkot." hampir saja Ara lupa maksud keduanya, datang ke rumah tetangga.

"Motormu, kan ada."

"Kan di bengkel Abang."

Banyu mendesah dalam hati, kenapa harus berakhir seperti ini?

"Lagian, banyak hal yang ingin kukasih tahu sama Abang. Complete tentang kak Munah."

Baru saja menyesali keadaan, kini beban pikiran Banyu bertambah dengan ucapan Ara.

Pagi-pagi, mood-nya sudah sejelek ini.

Setelah mengucapkan terimakasih, Ara mengikuti langkah besar Banyu.

"Aku mulai dari mana, Bang?"

Suara deru motor Banyu kalah dengan teriakan Ara yang duduk dibelakangnya. Gadis itu ingin tahu, Banyu mau tahu yang mana dulu, tentang Maemunah.

"Diam, atau aku turunkan di sini."

Belum juga nyampe jalan raya, memang nggak kasihan lihat aku jalan kaki sampai persimpangan?

Tapi Ara memilih diam. Ia masih sayang sepatu yang baru dibelinya seminggu yang lalu.

Laju motor yang cukup kencang, membuat gadis itu menarik kuat-kuat jaket Banyu, hingga laju motor Banyu melambat.

Belum sempat Banyu bertanya, Ara sudah berteriak dari belakang.

"Pelan-pelan, Abang!"

3

Kok susah masuk Bang?

Mempunyai tetangga super ramah dan baik memang menjadi idaman setiap orang. Seperti Ara. Ia bertetanggaan dengan keluarga Darma hampir sepuluh tahun lamanya. Bayangkan, dari pertama ia jatuh cinta sampai jomblo saat ini.

Ngomong-ngomong soal tetangga, gadis berambut panjang itu sedang menjadi makcomblang anak bujang semata wayang bu Farida.

Maemunah nama gadis yang ingin dijodohkan bu Farida dengan putranya.

Senyum yang dipastikan cantik oleh pemilik konter itu, terbit. Setelah mengirimkan pesan kepada Banyu, perihal jadwal ketemuan alias kencan pertama.

Siang terik sang surya, dengan segelas es dawet Ara duduk manis di balik meja kerjanya.

Sesekali memantau Febri dan Amir yang sedang melayani pelanggan.

"Kak Ra, bantuin dong."

"Lo lupa siapa yang makan gaji?"

Febri mencebik, "Lagi rame nih. Gue isi kuitansi dulu. Noh, Mba-Mba itu mau isi pulsa."

Bukan langsung bangun, Ara melongokkan kepala, mengecek kerjaan Amir. Dasar buaya, pantang lihat cewek cantik. Satu pelanggan aja sampai makan waktu belasan menit. Padahal cuma pasangin tongsis.

Memberikan senyum terbaik, Ara menyapa dua orang perempuan yang berdiri di balik etalase kaca.

"Pulsa berapa Mba?"

"25 aja."

Ponsel mini sejuta jaringan untuk ummat, berada di tangan Ara.

"Mba ini?" tanya Ara pada teman si Mba yang sudah diisikan pulsa.

"Paket data Mba. Yang 25 giga ada?"

"Ada."

Setelah memastikan nomor pelanggannya benar, Ara mengisi kuota internet sesuai jumlah yang disebutkan.

"Makasih Mba."

Setelah melepaskan kepergian dua pelanggannya, Ara menuju ke meja kerjanya.

Bunyi bip di ponselnya menandakan pesan masuk.

Bu Bidan.

Boleh dek Ara. Mau ketemu kapan?

Kaget dengar bang Banyu mau ketemu aku.

Balasan pesan dari Maemunah, bidan desa Ciwedey.

Ketemu kapan?

Bang Banyu belum balas chat.

Padahal, yang baik itu harus disegerakan.

Telpon, aja kali ya?

Kedengaran nggak?

Tau sendiri hebohnya suara mesin di bengkel.

Etapi, kan udah siang. Kali aja, bang Banyu udah istirahat.

Panggilan pertama...

Kedua...

Ketiga ... Tersambung.

"Chatnya nggak dibaca?"

"Assalamualaikum."

Ara berdecak, kek sama siapa aja pakai salamlekum

"Kumsalam Abang. Sore ini ketemuan yuk?"

"Di rumah juga ketemu kamu."

Decakan kali ini cukup keras, hingga menimbulkan kekepoan dua karyawan Ara.

"Ini beda, Abang. Ketemunya sama calon bini. Chat dibaca, jangan dimuseum-kan."

Ara kesal, karena tidak ada jawaban, dari seberang. "Abang ke mana? Kita ngomong kok dicuekin?"

"Bentar. Lagi ada tamu."

Belum juga Ara nyelonong ngumpat, panggilan diputuskan sepihak.

"Piara babi ngepet, dosa nggak, Feb?"

Febri yang sedang menyusun kembali kotak-kotak handphone menoleh sebentar.

"Serius? Gue ada kenalan yang piara begituan. Mau kak Ra?"

Ck, setan.

"Mir. Lo masih mau makan apa kagak?!"

Yang dipanggil berdeham, dengan perasaan was-was dan terpaksa

melepaskan pelanggan yang sedari tadi di tahannya.

Antara kesal, juga takut ketika melihat bosnya bertampang sangar.

"Galak banget. Pantes nggak laku."

"Gue punya kuping!"

Febri menutup telinganya. Teriakan Ara selalu mengguncang. Untung sudah tidak ada pelanggan.

Punya atasan, masih muda meskipun naggak cantik-cantik amat, kok bisa sepreman itu.

Febri menggelengkan kepalanya.

Ara memang ramah, dan bisa bersikap manis. Tapi, kalau lagi kumat, bisa berabe. Tidak perlu ditanyakan, kenapa Febri dan Amir menjadi pasien tetan dokter THT.

Bukan sebulan sekali, mereka mendengar gadis itu menukarkan nama mereka dengan penghuni ragunan.

Tiap hari.

"Beli nasi padang 3 bungkus. Pake ayam bakar sama perkedel. Kuahnya campur babat."

Seperti biasa, jam makan siang mereka tidak keluar. Tapi makan bersama di konter.

Amir menatap takjub, antara selembaran biru dan atasannya.

"Ma puluh rebu, cuma dapat kerupuk Ra."

"Lo meras gue?"

Febri tertawa.

Sigap, Ara merobek selembar kertas dan mulai menulis.

"Ayam bakar 1, 15 rebu kali 3, 45 rebu. Perkedel 3 rebu. Beli 2 dikasih 5 rebu!"

Tawa Febri semakin menggema, dan mendapat tatapan tajam dari Amir.

Dengan terpaksa, Amir pergi. Dalam hati menggerutu.

Tiap hari makan nasi Padang, lama-lama, jadi juga nikah sama orang Padang.

Pelitnya bos gue ya Allah. Jauhkan jodohnya.

Melihat air di galon sudah habis, Ara mengerang kesal. Amir itu cowok apa gimana sih?

"Tunggu Amir aja, Kak."

Ara tidak mendengar. Hanya galon. Ia bisa, sering juga.

Cewek kok lemah?

Ini galon, bukan move on!

Elah!!

Jam 5 sore, toko sudah tutup. Ara melajukan motornya. Membelah keramaian lalu lintas di sore hari.

Ia akan bertemu dengan Maemunah, di depan toko roti, tidak jauh dari konternya. Sekalian pulang bareng juga.

Ketika sosok yang sedang menunggunya kelihatan, Ara berteriak memanggil Maemunah.

"Maaf, merepotkan dek Ara."

Ara terkekeh. "Tidak apa Kak. Yuk naik."

Maemunah, mengambil helm yang diberikan Ara, tetangga laki-laki yang ditaksir olehnya.

"Kita ke bengkel bang Banyu aja, ya Kak?" setengah berteriak Ara bertanya pada Munah yang duduk di belakangnya.

"Udah sore, dek Ara. Mungkin bang Banyu udah pulang."

"Kita cek dulu," balas Ara.

Kalau nungguin Banyu, kapan mulainya?

Senyum manis berona itu, terbit di bibir Munah. Ia akan bertemu dengan cinta terpendamnya.

"Terserah dek Ara aja," pungkas Munah tidak membantah lagi.

Setelah mendengar dari Ara, kalau Banyu ingin dekat dengannya, hati bu bidan itu, berbunga-bunga.

Pasalnya, cinta wanita yang sudah siap berumah tangga itu, bersambut.

Melewati persimpangan rumah mereka, karena letak bengkel Banyu yang berbeda arah dengan tempat kerja Ara.

Tidak lama motor Ara berhenti tepat di depan bengkel laki-laki itu.

"Pucuk dicinta, ulam pun tiba."

Kepala laki-laki itu menoleh, gerakan tangannya yang ingin memasang helm di kepala terhenti, kala mendengar suara tetangganya.

Dua alis tebal milik Banyu terangkat, menanyakan maksud kedatangan tetangga juga bidan desa tempatnya tinggal.

"Itu alis nggak usah diangkat tinggi-tinggi Bang. Kelihatan banget umurnya."

Banyu berdeham, tetangganya itu memang nggak mengerti keadaan. Udah jam lima lewat, ngapain ke bengkel?

"Bengkel udah tutup. Kalau mau---"

"Kita udah janjian ketemu. Bukan janjian reparasi," potong Ara cepat.

Tangannya menggandeng Munah, yang diam sejak mereka tiba. Gimana nggak diam, lihat laki-laki yang dipujanya, ada di depan matanya. Terlebih, laki-laki itu ingin mengenal lebih dekat dengan dirinya.

Kan, Munah malu.

"Janjian? Kapan?"

"Gini aja. Abang pulang bareng kak Munah. Sekalian, kan bisa tanya-tanya apa yang Abang mau."

Celetukan yang tak disaring. Rutuk Banyu dalam hati. Ia bisa melihat rona lain dari wajah bidan desa itu, akibat kalimat Ara.

Gadis itu benar-ben....

"Anggap aja, firs date. Kan, Kak?"

Sungguh, Munah malu. Namun, ada bahagia yang sedang meraup perasaannya.

Meninggalkan Munah di depan Banyu. Ara kembali ke motornya.

Ia memasukkan kuncinya, tapi nggak bisa. Lagi ia coba. Nggak bisa juga.

Sementara dari tempatnya, Munah tertawa pelan. Sedangkan Banyu menatap takjub pada tetangganya.

Jarak mereka, tidak jauh. Tapi, Ara tetap berteriak pada Banyu karena kesal kunci motornya tidak mau masuk.

"Sering juga dimasukin, sekarang kok malah susah masuk, Bang?!"

"Benda mati aja tau pemiliknya. Dipaksa juga nggak mau."

Maksud bang Banyu, apa sih ??

4

Bisa bikin dedek?

Tidak seperti keinginan Ara, tetangga yang cukup membuatnya repot sore ini. Seharusnya ia sudah tiba di rumah dan sedang mengistirahatkan tubuh lelahnya. Bukan mengantar bidan desa yang dititipkan Ara kepadanya.

Ketika tiba di rumah, ia menemukan tetangganya sedang cekikikan bersama sang ibu.

Tidak mengambil pusing, Banyu melangkahkan kakinya ke lantai atas. Ia butuh mandi sebelum menikmati segelas kopi.

Berkaca di depan cermin, Banyu teringat ucapan tetangganya.

Apa ia sudah setua itu?

Ck.

Bukankah dari dulu, Ara asal ceplos kalau ngomong?

Di bawah, Ara sedang merangkai cerita indah. Kisah kasih yang sama sekali belum dimulai, bahkan tidak ingin dimulai Banyu.

Kriteria wanita yang diinginkannya belum ditemukan. Jadi, masa bodo

dengan kerjaan Ara yang ingin mencomblagi dirinya.

"Kira-kira berhasil nggak Ra?"

"Pasti Buk. Ara, gitu!"

Farida tersenyum. Kalaupun bukan Ara, tidak apa. Yang penting, putranya menikah dengan wanita baik-baik.

"Ibu nggak lihat aja, gimana tadi bang Banyu lihat-lihatan sama kak Munah. Ara sampai meleleh, Buk."

Gadis itu membuka kulit pisang rebus entah untuk yang keberapa kali. Pisang

rebus yang disajikan satu piring besar oleh Farida, nyatanya tinggal 3 buah lagi.

Mengunyah perlahan, benda lembut dalam mulutnya sebelum menelan. Matanya menangkap sosok yang tengah turun dari tangga. Setengah pisang, dimasukkan lagi ke dalam mulutnya. Matanya menelisik laki-laki yang akan segere melepaskan masa lajangnya.

Oh...

Ara tidak sabar menanti aneka hidangan di atas meja prasmanan.

"Munah, ramah kan, Nyu?"

Banyu yang melangkahkan kakinya ke dapur, menoleh sebentar.

"Ada bu Ramlah, waktu nganterin tadi?"

Mata Banyu membidik gadis di samping ibunya. Sanltai, terkesan tidak terjadi apapun.

Apa yang sudah dikatakan tetangganya itu, pada ibunya?

"Nggak tau. Aku turunin di depan Pustu."

Seketika mata Farida membeliak. Ara juga sama. Sama-sama kaget. Tapi, hanya sebentar, karena gadis itu tersenyum meledek.

"Takut langsung dikawinin, ya Bang?"

"Bukan takut. Tapi lebih ke malu. Apa kata orang, kalau lihat kami boncengan berdu---"

"Bilang aja calon, ntar juga kawin!"

Banyu memejamkan matanya.

Kalau tetap di sini, dia bisa gila menghadapi tetangga gilanya.

"Gula habis, kalau mau bikin kopi."

"Sama Ara ada. Bentar, Ara ambilin."

Banyu bisa beli di warung depan komplek. Tapi, belum suaranya keluar, tetangganya sudah berlari keluar.

"Kamu beneran kan, sama Munah?"

"Ara jangan didengerin, Bu."

Farida merenggut, mendengar jawaban anak lajangnya.

"Terus mau kamu, siapa? Ara?"

Menghidupkan kompor, setelah membuang air dalam panci, Banyu menjawab. "Cari istri itu gampang Bu. Yang buat kita nyaman dan nggak nyesal seumur hidup itu yang sulit."

Farida juga tahu itu. Nggak usah diceramahin juga. Yang jadi masalahnya, "Jodoh itu dicari, diusahain. Bukan hanya didoain, terus nemplok ke ranjang kamu."

Banyu menggaruk pelipisnya. Ia selalu kalah adu argumen dengan ibunya perihal calon mantu.

Jangan salahkan dia.

Salahkan wanita. Kenapa ngga ada seperti yang dia inginkan.

"Nanti dicari."

"Ibu udah pengen nimang cucu, dengerin tangisnya. Gantiin popoknya."

"Sabar dong Buk. Bentar lagi juga dapat."

Banyu mendesah kesal, ketika makhluk samping rumahnya kembali muncul.

"Kawin itu enak Bang. Ada yang nyiapin makan. Ngurusin Abang juga.

Yang penting Abang ada temen bobok. Nati debay-nya juga ada."

Sialan.

Kenapa mulut gadis malas itu nyerocos bak keran air bocor.

"Lagian ya Buk, kalau bang Banyu kawin sama kak Munah, debaynya pasti gemesin."

Astaga.

Warning di kepala Banyu mulai berbunyi.

Farida sebenarnya cukup kaget mendengar paparan Ara. Namun, ia hanya diam dan menampilkan ekspresi biasa.

"Udah maghrib, kamu nggak pulang?"

"Sholat di sini aja ya Buk. Nanti siap makan baru pulang. Ara nggak sempat beli nasi goreng. Kan, harus anterin kak Munah tadi."

Farida tersenyum, nggak usah izin juga, dia suka rela nampung Ara di rumahnya. Jadi ibu cucunya juga boleh.

"Cewek kok malas masak. Kalau nikah nanti, suaminya bakal kelaparan."

Suara Banyu tidak keras, tapi bisa didengar Ara.

"Aku tulang rusuk, Abang! Bukan tulang punggung!"

Eh.

Kok tetangganya sewot?

"Seenggaknya tau masak, beres-beres."

Ara mendekat. Meletakkan dengan kasar gula di atas meja makan.

"Abang pikir aku nggak bisa masak?"

"Hanya ragu."

Farida menyembunyikan senymnya, melihat anak laki-lakinya yang kerap tak akur dengan tetangganya itu. Banyu jelas memperlihatkan ketidaksukaannya pada Ara.

"Minggir!!"

Banyu tersentak. Namun, kakinya mundur dua langkah. Melihat apa yang akan dilakukan tetangga tidak tahu malu itu.

Dengan gesit, tangan mungil Ara memasukkan dua sendok kopi ke dalam

gelas dan satu setengah sendok gula. Kemudian menuangkan air yang sudah mendidih.

Lima kali aduk, Ara menyodorkan gelas keramik putih pada anak kepala RW tersebut.

Banyu tidak langsung meminumnya. Jelas sekali ia ragu, walaupun ia melihat sendiri cara Ara menyeduhkan secangkir kopi untuknya.

"Aku lupa bawa sianida, jadi aman untuk diminum."

Berdeham sekali, Banyu menyesap seteguk kopi perdana yang dibuatkan Ara.

Lidahnya bermain di dalam mulutnya yang tertutup. Antara menyesap dan mencecap tekstur kopi.

Kopi yang sama. Sama seperti tadi pagi. Tapi, kenapa ada rasa lain. Enak, kental, dan ingin lagi, ingin lagi.

Itu, namanya apa ya?

"Ampasnya jangan ditelan!"

Eh.

"Enak kan? Mau nyangkal kalau aku nggak bisa masak? Itu baru kopi Abang. Belum yang lain, bisa lupa diri kalau Abang makan masakanku."

Berbangga diri di depan Banyu, wajib dilakukan Ara, kalau tidak mau laki-laki itu merendahkan harga dirinya.

"Iya, bisa masak. Tapi, kompor jangan lupa dimatiin."

Dengan cepat, Ara melongokkan kepalanya ke sumber topik. Dan, tawa yang sejak tadi ditahan Farida, pecah mengisi ruangan itu.

"Ibuuukkk...!!"

Dengan cepat, Ara mematikan kompor. Kemudian menatap tajam wajah Banyu.

"Cuma kompor."

"Dan kompor, salah satu sarana untuk masak."

Kekesalan Ara memuncak. "Bisa nggak, nggak usah balas ucapanku?!"

"Kok nyolot?"

"Aku jadi ragu, kak Munah mau kawin nggak sama Abang!"

Ck, Kawin. Kucing kali. "Siapa juga yang mau sama dia?"

Kali ini, keterkejutan Ara dinikmati Banyu. Mulut gadis itu terbuka.

"Tapi, kalian tadi pulang bareng."

Banyu tersenyum sinis, "Kamu yang maksa."

"Abang nggak nolak!"

Kok jadi adu urat?

"Udah adzan. Wudhu dulu."

Ara melihat Banyu dengan sinis, sampai kepalanya memutar karena langkahnya mengikuti Farida, yang mengintrupsi perdebatan mereka.

Tiga rakaat, telah mereka kerjakan. Ara menyeret dengan cepat langkahnya ke dapur.

"Bantuin Ibu, Ra. Bawain ini ke meja makan."

Ara mengacung jempolnya. Satu mangkuk nasi, Dua mangkuk sayur dan ikan. Serta satu toples kerupuk.

"Laki-laki kalau dilayanin makan, tidur dan bajunya, nggak bakalan lupa dia sama kita, Ra."

"Seperti Bapak ya, Buk?"

Farida tersenyum, anggukan kepalanya menjawab argumen Ara.

"Kamu juga akan jadi istri," kata Farida. Tangannya mengisi nasi ke piring suaminya.

"Dan, kamu harus belajar dari sekarang," lanjut Farida.

"Iya Buk."

Tinggal dua piring yang belum diisi. Dengan sengaja Farida membuat Ara larut dalam pembicaraan. Hingga tanpa gadis itu sadari, ia telah mengisi piring Banyu berikut segelas air.

"Calon suami Ara, seperti apa kira-kira?"

"Yang penting seiman, Buk." senyum terbit di bibir Farida. Namun langsung tertekuk, ketika mendengar lanjutan kalimat Ara.

"Asalkan bukan bang Banyu. Bisa mati muda Ara."

Elaan nafas Farida tidak tertangkap pendengaran Ara. Karena wanita itu mengalihkan tatapan, pada dua sosok yang baru masuk ke ruang makan.

Makan malam, sesekali diringi celetukan Ara membuat suasana hangat, bagi orang tua Banyu. Minus bagi dirinya.

"Mamamu mau datang, Ra?"

"Iya, Pak. Mungkin minggu depan." Ara meneguk habis minumannya.

"Sudah lama juga nggak datang, terakhir kali, lima bulan yang lalu ya?"

Ara mengangguk.

Mamanya single parent sejak papanya meninggal di usianya masih kecil. Ia memaklumi kesibukan ibunya diwaktu sendiri. Mengisi kekosongan hari bukankah sesuatu yang mudah dilakukan.

"Kangen sama Mama Risa."

Delikan mata Ara, sangat tajam. "Mama nggak mau nikah lagi. Lagian aku nggak mau punya ayah tiri macam Abang. Mama juga nggak bisa hamil lagi."

"Hah?"

Dan, kedua orang tua di sana terbahak bersama.

"Tipe Mama bukan seperti Abang," sambung Ara, mengacuhkan tawa Farida dan Darma.

"Kalau tipe kamu, gimana? Bisa bikin dedek 'kan?"

Giliran Ara yang melongo.

5
Abang Ah

Sumpah, Ara kesal sama anak tetangga samping rumah.

Maksudnya apa coba, nanya-nanya begituan? Kan malu sama bapak, sama ibu.

Lagian, siapa juga yang mau membuahinya?

Pacar aja nggak ada.

Apalagi suami.

Minta disantet emang bang Banyu!

Ini lagi, apa coba? Baru aja sampai di konternya, sudah ada pertunjukan. Tetangga toko sebelah juga udah pada ngumpul.

"Misi, misi."

Ara melesak masuk, dalam keramaian saat tak seorangpun menghiraukan kedatangannya. Desas-desus semakin menusuk telinganya.

Ketika berhasil menembus kerumunan, matanya membeliak. Ingin sekali mengubur pasangan di depannya. Dan, "Babi bencong. Lo mau bikin konter gue bangkrut?!" kalimat itu meluncur mulus dari bibir tipis Ara.

Datang tiba-tiba, dan melihat pemandangan itu memperburuk suasana hati gadis 26 tahun.

Tidak aneh sebenarnya. Karena pemandangan ini kerap terjadi satu bulan sekali.

Bisa dibilang, rutinitas yang dilakukan Amir dengan menyalahkan orang lain dan membuat sang Bos murka.

"Bubar! Kalian juga ngapain. Kalau kurang hiburan noh ke bioskop. Ngga ada duit, minta laki lo." tangan gadis itu mengibas dengan gerakan mengusir kerumunan.

"Dan lo berdua, masuk!"

Ara melenggang ke dalam konter. Ia masuk ke kamar tempat dirinya dan istirahat.

Mengatur deru nafas yang tak akan pernah normal dalam kondisi seperti

ini, Ara menegak air mineral dalam botol.

"Gue nggak mau denger cerita Lo. Gue cuma mau lo berhenti aja. Ini ladang gue bukan tempat audisi!"

Amir menelan ludahnya. Ini bukan kali pertama ia dipecat, tapi tidak pernah ia terima.

Tangannya memegang erat lengan Novi----kekasihnya----yang datang ke konter pagi-pagi buta.

"Maaf Ra. Ini bukan seperti kemarin. Ini murni----"

"Jelas bukan! Karena yang ini lebih parah Mas!! Kamu main kan semalam?! Ibuk bilang kamu nggak pulang. Kamu main sama siapa?!"

Amir menahan tangan kekasihnya, yang memukulnya tanpa ampun.

"Kamu salah paham, Beb! Dengerin aku dulu."

"Salah paham gimana, hah?! Jelas-jelas kamu main semalam. Aku kurang apa, Mas?! Kamu udah lihat kan. Aku kurang apa?! Kamu bisa ajak aku main. Kenapa harus cewek itu?!"

Ara memijit kepalanya

Ini maksudnya apa?

Main apa?

Lagian terserah, Amir mau main apa juga bukan urusannya.

Elah..

Ini kenapa mereka jadi berantem di sini?

"Udah kalian pulang! Eneg gue lama-lama."

Kemudian, Ara menunjuk gadis yang diketahuinya memang kekasih Amir,

"Lo juga, jadi cewek bodoh. Udah tau dia main, kenapa masih juga buntutin?!"

Amir tercengang.

Kenapa bos nya semakin mengompori?

"Ra---"

"Pulang! Gue mau cari nafkah. Sana kalau mau main!!"

Amir menyugar rambutnya. Frustasi pada kekasih juga Ara.

Tidak ada pilihan lain, Amir meninggalkan Konter Ara dengan menarik lengan sang kekasih.

Setelah cukup tenang, Ara keluar dari kamar tersebut. Siap menyambut hari dengan---

"Abang ngapain ke sini?" mau gue mutilasi?

"Isi pulsa."

Isi pulsa? Perasaan di depan bengkelnya ada warung. Segala ada di sana, yang nggak ada cuma mak bapak.

"Dik, ada memory 30 giga?"

Ara menoleh. Melihat pelanggan wanita yang menggendong anak kecil.

"Sebentar Mba." kemudian ia bertanya pada Banyu, yang bersandar di etalase kaca, "Abang mau pulsa berapa?"

"Samperin Ibu itu dulu. Ribet lihat keranjang sama gendongan."

Menghela nafas, Ara menurut. Melayani pelanggan dengan senyum terbaiknya.

Tidak sampai sepuluh menit selesai. Dan disambung dengan kedatangan pelanggan lainnya.

Sendiri cukup sulit. Tapi Ara tidak mengeluh. Sebelum ada Amir dan Febri, ia bekerja sendirian. Setelah ada kemajuan, dia mulai membuka lowongan.

Biasanya kalau tidak ada Febri, ada Amir. Tidak pernah sendirian. Hari ini Febri izin karena pernikahan sepupunya. Dan, Amir izin karena kebejatannya.

Dua jam dihabiskan Ara tanpa sempat menegak air mineral. Ia tidak

melupakan sosok yang duduk di depan meja kerjanya.

Menggunakan waktu semaksimal mungkin, Ara mengambil ponsel jimat peraih pundi rupiahnya, kemudian menghampiri Banyu.

"Berapa?"

"Dua lima."

Sabar banget. Nggak ada kerjaan apa?

Bunyi notice tanda pulsa masuk, terdengar dalam ruangan itu.

Ara menunggu tetangganya membayar, dan segera pergi dari hadapannya. Ia sedang tidak ingin adu mulut.

"Kamu bawa baju ganti?"

Tuhan...

"Buat apa? Abang mau pinjam?"

"Ketus banget. Sama mas-mas yang tadi aja senyumnya semurah gorengan."

Kan !!

"Abang nggak ada kerjaan?" dari tadi santai banget.

"Mau ngasih kerjaan?"

Beneran mau dimutilasi anak pak RW ini.

"Pulang deh. Aku banyak kerjaan."

"Amir nggak masuk?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Nggak tau! Ish!! Pulang deh Bang!"

Banyu berdeham. "Kamu nggak pergi?"

Ke mana? Kenapa nggak Abang aja yang pergi?

"Abang kan lihat. Aku lagi kerja. Mau ke mana coba!"

"Pesta sepupu Febri."

Mata Ara membeliak. Tatapannya menyisir penampakan tetangga di depannya.

Pantes nggak bau oli!

"Emang, Abang diundang?"

"Hm." Banyu masih duduk dengan tangan mengetuk pelan meja kaca milik Ara. "Febri nggak kabarin kamu?"

"Apa?"

"Dia minta aku jemput kamu."

Sinting!!

"Nggak usah. Aku bisa sendiri."

"Yakin?"

Ara menatap Banyu dengan tajam seakan ingin menerjang laki-laki itu agar terlempar dari planet ini.

"Pergi deh Bang! Aku---"

"Lah. Malah pacaran."

Ara menoleh, dan terpana pada sosok yang mendekat ke arahnya.

"Mama?"

Diterjang sang putri begitu tiba-tiba membuat, Risa---Mama Ara--- terhuyung ke belakang.

"Ampun deh ni anak. Untung nggak jatuh."

"Kangen Mama." Ara memeluk tubuh Mamanya.

Berbanding terbalik dengan Banyu. Dia terlihat santai. Namun, sedikit lebih sopan.

Melepaskan pelukan, Ara menggandeng Mamanya. Mulutnya tak berhenti menanyakan ini itu, yang dibalas sama antusiasnya oleh sang mama.

Mulai dari harga tiket, jenis pesawat hingga kabar yang tidak diterimanya.

"Kan Mama udah bilang mau ke sini."

"Tapi Mama nggak bilang waktunya."

Risa tersenyum penuh arti. "Udah. Lagian ada Abang yang jemput Mama."

Abang?

Telinga Ara tidak salah dengar kan?

Kok ada manisnya, saat Mama nyebut kata Abang?

Matanya mulai memperhatikan Banyu. Jika tadi ia sebal sama pria itu, karena

tingkahnya. Sekarang justru aneh yang dirasakan Ara.

Abang, kok lain. Semacam, berwibawa atau apa ya? Pokoknya aneh.

"Mama sama Abang, nggak lagi pacaran kan?"

Baik Risa maupun Banyu terkejut setengah mati.

"Kamu gila?"

Dipendengaran Ara, yang tersampaikan kenapa emang?

"Ara sakit, sepertinya."

Ucapan Banyu diartikan Ara, seperti ini kira-kira lo terima aja.

Dengan penuh kecurigaan, mata gadis yang tidak ada cantik-cantiknya di mata Banyu, menelisik mama dan tetatangganya bergantian.

Ia berdecak. "Ara nggak mau punya adek Mama. Lagian, kalau Mama mau nikah, pilih-pilih dong Ma! Masak Abang sih!!"

Protesan Ara dihadiahi cubitan oleh Risa.

"Abang bantu Ara, tutup toko. Mama tunggu di mobil."

Manis harus di depan anak, Ma?

"Baik, Ma."

Ini lagi, harus ya gue hadapin ini?

Abang...ah...!!

6

Mau goyang?

Melihat tanpa membantu sedikitpun, wajah Ara tetap bersungut memperhatikan Banyu yang sedang menarik roling pintu konter.

"Motor di bawa masuk aja ya? Aku bawa mobil."

"Siapa yang mau pergi sama Abang?"

Tatapan bingung Banyu terarah pada tetangga yang tidak tahu diri itu. Dari tadi ditungguin, nggak tau berterima kasih.

"Siapa juga yang pergi berdua? Rame. Ada ibuk, bapak, mama."

Ara mengambil tas-nya dan melenggang keluar. Sebelum hilang dari pandangan Banyu gadis itu berteriak.

"Kunci konter, jangan lupa!!"

Banyu menggelengkan kepalanya. Tidak heran memang, tapi cukup

membuatnya tercengang. Karena tetangganya yang tidak berubah.

Mak-nya kalem, anggun begitu. Kok nggak nurun ke anaknya?

Anak pungut kali ya?

Selesai mengunci konter milik tetangganya, Banyu menyusul ke mobil yang terparkir tidak jauh dari konter Ara.

"Abang, berhenti di pom nanti ya?"

Banyu mengngguk sopan, dan mulai menyetir.

"Ara pakai ini juga, udah cantik, Ma. Ya kan, Buk?"

Farida tersenyum, "Tapi, kalau pakai yang ini tambah cantik lo."

"Ini pesta pernikahan, Ara. Bukan rapat tujuh belasan."

Ara memajukan tubuhnya, melesak antara si pengemudi yang tidak lain adalah Banyu dan pak RW. Ia melihat pakaiannya di spion depan, yang memperlihatkan kerah bajunya.

"Abang lagi nyetir, Ra. Bahaya!"

Sebelum kembali ke posisinya, Ara tersenyum meledek pada Banyu.

"Ganggu ya, Abang?"

Dan, Ara harus menelan maksud jeleknya itu karena Banyu membalas dengan anggukan serius.

Perjalanan harus terjeda sekitar dua puluh menit karena paksaan mama Risa yang ingin anak gadisnya menggantikan pakaian yang telah ia siapkan.

"Ini juga mau dipakai Mama. Jangan paksa Ara pakai kebaya. Ara nggak suka."

"Nanti, kalau nikah kan kudu pakai!"

"Siapa yang mau nikah? Mama? Ara nggak restu!"

Risa meringis, omongan anaknya ngelantur dari tadi.

Disuruh pakai kebaya, namun berakhir dengan sebuah dress serta berujung cek cok yang tidak beralasan.

Tidak ingin memperpanjang lagi, Risa menarik putrinya ke mobil di mana tetangga sedang menunggu.

Perjalanan dilanjutkan ke rumah sepupu Febri yang mengadakan hajatan.

Obrolan dan tawa mengisi perjalanan tersebut. Hanya Ara yang tidak berbicara.

Sesekali, ia melirik spion depan. Memperhatikan si pengemudi yang yang tengah serius.

Apa bagusnya coba menikah dengan Banyu. Apa mama nggak mikir? Stok lelaki dewasa di Jakarta, sudah habis ditikung pelakor?

Ara bisa gila lama-lama.

Masa dari tetangga, jadi ayah tiri?

Parahnya, ayah tiri itu Banyu. Bakal disiksa terus dia. Secara, selama ini, Ara tidak buta kalau Banyu tidak menyukainya.

Tempat yang dituju tiba. Ara dan keluarga disambut orang tua Febri. Secara bos yang datang. Tau sendiri dong, gimana sambutannya.

Icip-icip, obrol, foto-foto, semua sudah selesai. Hingga jarum jam menunjuk tepat di angka empat.

"Pulang sekarang?"

Ara dibuat kaget oleh kedatangan Banyu. Tadi Mama, ibuk juga pak Darma sudah pulang. Yang satu ini kenapa masih di sini?

"Kok masih di sini? Bukannya sudah pulang bareng?"

"Nggak jadi. Orang itu pulang bareng kenalan bapak."

"Dari, tadi Abang di mana?"

"Tidur di mobil."

Ara tertawa.

"Duduk dulu, Bang Banyu. Aku ambilin minum."

Febri lantas bangun, meninggalkan bos juga tetangganya itu.

"Kenapa nggak pulang aja? Aku bisa pulang sendiri nanti."

"Mama yang minta aku nungguin."

Seketika Ara diam, tanpa melihat Banyu, ia bertanya, "Apa, ini bentuk perhatian ayah pada anak?"

"Satu lagi Feb. Ada yang panas ini," kata Banyu menerima satu cup es timun.

Ara tau, Banyu menyindirnya. Tapi, ia memang sedang galau. Kenapa harus nikah lagi? Perhatian untuk dirinya saja, kurang.

Makanya ia berlama-lama di sini. Setidaknya, tidak pulang dulu..menghindar dari Mama. Ia belum sanggup dengerin curhatan mamanya.

"Abang nggak bisa cari cewek lain?" tanya Ara ketika Febri pergi lagi, mungkin mengambil permintaan Banyu.

"Untuk?"

"Seenggaknya jangan Mama."

"Kenapa?"

Kali ini, Ara memejamkan matanya sejenak. Sebelum menatap tetangganya. Pikirannya menerawang. Sejak kapan mamanya mulai suka sama bujang lapuk Ciwidey.

Bukannya Ara mengekang mama. Bukan. Setidaknya, mama cari yang sepantaran.

"Ara sayang mama. Nggak mau mama kecewa. Ara tahu, mama sudah lama sendiri. Maka dari itu, Ara nggak mau mama mengambil keputusan yang salah."

Setengah isi hati Ara disampaikan, tanpa ada harapan Banyu mempertimbangkan.

Ara hanya mengatakan, bukan mengharap.

"Semua tergantung mama. Ara nggak bisa menahan."

Bersandar di bangku, Ara kembali memejamkan matanya. Harusnya tidak

berat. Harusnya ia senang, Mama punya suami yang bisa menemaninya.

Bukan malah kepikiran, Mama yang memutuskan menikah dengan anak pak RW yang tak lain adalah tetangganya.

"Abang pacaran sama Mama? Sejak kapan?"

Senyum Banyu terbit sekilas, ketika Febri datang dan terkejut dengan pertanyaan Ara.

"Kenapa Ara nggak tahu? Itu sebabnya Abang nolak ta'aruf sama kak Munah?"

Mata Febri memicing, antara percaya dan tidak pada ucapan bos-nya.

"Kak Ra. Lo ngigau?"

Goncangan Febri di bahu, membuka mata gadis itu.

"Lo lihat gue tidur?"

"Mata kak Ra yang merem. Apalagi namanya kalau bukan tidur."

Embusan kesal dikeluarkan Ara. Tanpa melihat Banyu, ia pamit pada Febri.

"Kasih tau Tante, gue pulang."

Hal yang sama juga dilakukan Banyu, kemudian menyusul Ara yang sudah keluar dari gerbang rumah yang punya hajat.

"Mobilnya sebelah sana." Banyu menunjuk ke arah mobilnya.

"Aku cari angkot aja."

"Terus ngapain aku nungguin kamu dari tadi?"

Dengan kesal, Ara berbalik. Tanpa mendekat, ia berkata setengah berteriak, "Tenang aja. Kalau Abang takut aku

nolak. Itu nggak akan terjadi. Toh mama yang mau sama Abang."

Decakan kasar, muncul dari mulut pria yang sudah matang itu.

"Udah makin sore, Ra. Nanti kemalaman."

"Ya udah sana! Ngapain juga masih di sini."

Ini terpaksa dilakukan. Gara-gara gadis itu ia mungkin harus rela kalau toko yang ingin didatanginya, sudah tutup.

"Idih. Lepasin Abang! Belum jadi ayah tiri juga udah nyiksa!"

Setelah membuka pintu mobil, Banyu mendorong tubuh Ara masuk. Kemudian memutar ke sisi kemudinya tanpa peduli mulut gadis yang terus memakinya.

"Kalau mama lihat, bisa pikir dua kali mau nikah sama Abang!"

Tidak perlu menanggapi ocehan Ara, Banyu hanya fokus mengemudi. Dalam hati berharap toko belum tutup.

"Ini ke mana lagi Abang? Mau nyulik aku ya?"

Sebelum menggelengkan kepalanya, Banyu sempat melirik sekilas ke arah tetangganya.

"Kalaupun di jual, palingan nggak untung-untung amat. Rata depan belakang."

Apa?

"Body begini Abang bilang rata? Ini tuh body ideal Abang!"

"Dilihat dari manapun juga nggak ada idealnya."

Delikan tajam dilayangkan Ara pada Banyu.

Cari perkara nih orang.

"Ini mau ke mana lagi? Abang beneran mau nyulik aku?"

"Sebentar. Nyari perlengkapan bengkel."

Allahu Rabbi.

Ara mengusap wajahnya. Sungguh kelabu hari ini. Sudahlah mamanya mau nikah, ditambah calon ayah tiri ngeselin.

"Sudah mau maghrib, emang masih buka?"

"Baru setengah enam."

Ara mendengkus. Matanya melihat ke samping kirinya. Gerimis mulai menampakkan diri. Langit pun sudah gelap.

"Itu rame-rame---"

"Tunggu di sini. Jangan keluar."

Tidak mengindahkan ucapan Banyu, Ara ikut turun dari mobil. Langkahnya

menyusul Banyu menuju kerumunan orang.

"Ada apa ini, Pak?"

Banyu tidak tahu keberadaan Ara, yang sudah menyusup bak ulat melalui celah kerumunan.

"Biasa Mas. Goyang dangdut."

Banyu mengusap dagunya. Mengerti ucapan bapak tersebut.

Zaman sudah akhir memang begini. Nggak tua, nggak yang muda, asal udah goyang lupa berhen---

"Eh, Mas. Pipisnya udah beres?!"

Kepala Banyu dengan cepat memutar balik, ke arah suara yang sangat dikenalinya.

"Ini lagi. Baru kemarin datang bulan, udah mau diajak goyang. Nggak ingat mak bapak lo?!"

Makian Ara disambut antusias, khususnya ibu-ibu.

"Benar Mbak. Anak sekarang kelakuannya memang pada bejat!"

"Ho oh. Pergaulan bebas di mana-mana!"

Sahutan demi sahutan membungkam tersangka yang sudah diamankan beberapa laki-laki berpakaian seragam.

Karena tersangka sudah diseret, Ara kembali ke mobilnya.

"Kan sudah di bilang jangan keluar."

Baru saja pantatnya menyentuh jok, ucapan Banyu membuat emosi gadis itu kembali menggelora.

"Kaki juga kaki aku!"

"Ngapain menghujat orang? Nggak takut karma?"

"Eh! Itu mulut dijaga ya. Gini-gini juga aku tau batasan. Tau mana haram mana halal!"

"Iya. Tapi, nggak asal nghujat orang. Coba posisinya kebalik? Kamu yang di grebek."

Tatapan tajam Ara, khusus diperuntukkan untuk tetangganya.

"Nggak akan!"

Banyu tersenyum sinis, "Bayangin aja, kalau posisi kamu seperti itu."

"Abang mau begituan?"

"Emang kamu mau diajak goyang?"

Kelopak mata Ara mengerjap. Bang Banyu ngajak goyang?

7

Enak atas atau bawah?

Entah apa yang dipikirkan Banyu, karena semenjak ia tiba di rumahnya, bibirnya tak henti bersiul. Ibunya sampai menggeleng kepala melihat tingkah aneh anaknya yang berlangsung sejak lima belas menit yang lalu.

Sengaja, Farida tidak menganggu. Ia hanya memperhatikan anaknya yang

tiba dua puluh menit usai waktu sholat maghrib.

"Kamu ketemu Munah?"

Gerakan tangan yang tengah mengaduk kopi, terhenti.

"Kelihatan lain. Macam aura lagi kasmaran."

Banyu mengulum bibirnya. Tidak ada senyum atau gelagat seperti yang disebutkan ibunya.

"Kasmaran?"

Farida berdeham. Sepengamatannya, baru kali ini Bayu menghabiskan waktu yang cukup lama untuk segelas kopi.

Biasanya juga, cepat dan buru-buru naik lagi ke kamarnya.

"Kamu nggak ninggalin Ara, kan?"

"Nggak."

Farida bernafas lega. Bisa saja, Banyu meninggalkan Ara pas ketemu Munah. Nggak enak kan, sama Risa?

Panjang umur. Baru saja Farida menyebutkan nama tetangganya, Mama Ara sudah masuk.

"Kirain ke mana." Risa meletakkan rantang lupeware, di atas meja sebelum menarik bangku dan duduk berhadapan dengan Farida.

Memperhatikan Banyu yang masih setia dengan kegiatan mengaduk tanpa merasa terganggu dengan kehadirannya.

"Malam-malam ngopi. Bisa tidur nanti?"

Senyum tipis Banyu, hanya bertahan dia detik. "Bisa Ma."

Risa ikut tersenyum, " Aku bawa ini Kak. Suruh antar Ara malah nggak mau. Pulang-pulang ngomel nggak jelas. Seharian ini, aneh kelakuannya."

Dengan cepat, Farida menatap putra semata wayangnya. Tidak ada yang aneh memang. Tapi, ia tidak pernah melihat tingkah Banyu hari ini.

"Ara nyusahin kamu, Bang?"

Santai, Banyu menarik bangku. Duduk di samping ibunya.

"Nggak Ma."

Mata Farida memicing. Terlalu santai. Sementara anak tetangga yang baru saja dibawa pulang putranya, sedang tidak baik-baik saja.

"Aneh gimana, Ris?" tidak mau tinggal diam, seolah-olah Banyu baru saja direpotkan, Farida perlu tahu.

"Gini loh Kak. Kan waktu jemput dia di konter, Ara nanyain. Aku sama Abang pacaran nggak. Terus, pulang-pulang tadi dia malah ngomel. Katanya Abang, ngajak dia

goyang. Dia nggak mau punya ayah tiri omes."

Banyu menggaruk tengkuknya, mendengar penjelasan serius mama Ara.

"Omes, apa itu?"

Risa terbelalak. "Kakak nggak tahu?"

Memundurkan bangku ke belakang, Banyu bangun. Ingin pergi dari pembicaraan yang melibatkan dirinya.

Namun, ia kalah cepat ketika tangan ibunya menahan langkahnya dengan menarik sarung yang dikenakannya.

Menggeleng dengan raut wajah penasaran, Farida memaksa Banyu menempati tempat semula.

"Kamu aja yang jawab, Bang."

Banyu memejamkan matanya. Kosa kata dari mana, dan siapa yang dimintai pertanggungjawaban.

"Ap---"

"Lama banget sih! Kalau keluar bukannya hp dibawa. Dari tadi getar terus."

Kedatangan Ara langsung heboh.

"Katanya cuma nganterin sayur."

"Siapa yang telepon?" tanya Risa mengacuhkan kejutekan Ara.

"Mana tau. Nggak lihat." kemudian Ara melihat Farida. "Ibuk masak apa?" matanya tidak sekalipun mengarah pada Banyu, yang duduk tepat di samping Farida.

"Tongseng tempe. Tahu isi merc---"

"Ara ambil ya. Makan di rumah."

Risa menipiskan bibirnya, melihat perangai sang putri. Bukan tidak tahu. Tapi, di rumah ia juga sudah masak.

"Banyak banget. Mungkin, Abang belum makan, Ra."

Ara melihat rantang ware-ware, yang dibawakan ibunya tergeletak di atas meja makan.

"Tuh, udah dibawa calon bininya."

Ketika langkah gadis itu sampai di kusen pintu ruang makan, tubuhnya berbalik.

"Oya Abang. Kalau mau ajak Mama goyang, halalin dulu!"

Banyu menelan susah, saliva yang tercampur dengan cairan hitam manis, yang tetiba terasa pahit.

"Ara!!"

Risa mengejar langkah anaknya. Bukan ingin meredam. Melainkan cubitan atau apalah yang bisa buat Ara sadar dengan ucapannya.

Sedangkan Farida, melongo.

Goyang?

Maksudnya apa.

"Kamu apain Ara, sampe mikir kamu mau nikahin Mamanya?"

"Nggak ada, Bu. Aku juga bingung."

Tidak habis rasa penasarannya, Farida kembali menerjang, "Terus, goyang apa yang dimaksud Ara?"

"Sumpah. Aku nggak tahu, Bu. Ibu dengar sendirikan, siapa yang ngomong seperti itu?"

Jawaban yang terlalu cepat direspons Banyu, kembali menghasilkan tatapan tajam ibunya.

"Ara masih polos. Kamunya aja yang udah ngerti gituan. Kamu apain anak gadis orang, Banyu?"

Setengah berteriak, Farida mengerang. Melihat anaknya berlalu dari meja makan.

Nggak ngerti apanya?

Baru saja, Ara bilang, halalin sebelum diajak goyang.

Banyu terkekeh.

Ara tidak sepolos yang disangka ibunya. Buktinya, sudah ada kan?

Membuka pintu kaca, penghubung kamar dan balkon yang sudah dihuninya selama 20 tahun lebih, Banyu ingin mengistirahatkan tubuhnya di sana.

Sedikit terlambat. Karena kegiatannya hari ini tidak sama seperti kemarin.

Mendaratkan bokongnya di bangku panjang, sebelum ia mulai membuka ponselnya.

Namun sebelum jari kasar itu menyentuh layar android, ia mendengar suara di sebelah kamarnya. Sangat jelas. Lebih menyerupai teriakan.

"Mama nggak tau aja gimana Abang."

"Meskipun kamu tahu, nggak pantes ngomong seperti tadi. Nggak malu kamu sama bu Farida. Abang juga ada di sana."

Banyu meringis, ketika mendengar sebutan yang Ara berikan padanya.

Mereka, lagi ghibahain aku?

"Lagian, apa hubungannya coba. Mulut kamu memang minta disambelin."

"Kok mulut Ara? Harusnya mulut calon Mama. Kan dia yang ngajak Ara goyang!"

Banyu mendengar mama Risa mengucap.

Masih bahasan yang sama. Goyang.

Sepertinya ini akan panjang. Dan Banyu, tidak ingin berlama-lama di sana.

"Calon apa Ara? Jangan aneh-aneh. Kamu mau buat Mama malu?"

"Kalau nggak mau malu, ya jangan pacaran sama tetangga. Berondong lagi. Bagus dari mananya sih? Kelaminnya aja masih dipertanyakan!"

Banyu terbatuk. Dengan cepat ia membekap mulutnya dan berlari ke kamar.

Ucapan Ara memang tidak bisa diperkirakan. Mulut lemesnya tidak pernah berubah.

Kekesalannya pada tetangganya itu tentu saja bukan tanpa sebab. Selain tidak tahu malu, wanita itu juga asal men-judge dirinya.

Ara berpikir dirinya penyuka batang?

Banyu mendecih, ketika mengetahui isi otak Ara.

Hingga pagi menyambut. Suasana sepuluh tahun silam masih sama.

Akan ada Ara, yang akan merecoki isi rumahnya. Akan ada wanita itu yang akan terus dan terus Banyu lihat sampai dirinya memerawani anak gadis orang.

Banyu meringis, kala pikiran tidak bermoral itu melintas.

Tidak.

Tidak harus gadis.

Yang Banyu inginkan, memenuhi kriteria yang benar-benar seorang perempuan.

Tapi, kalau ia bertemu dengan gadis kriterianya, ia tidak akan melepaskannya.

"Kenapa mau di renovasi, Buk?"

"Nggak renovasi seluruhnya. Cuma ganti keramik. Bak mandinya juga kekecilan."

Perbincangan ibu dan tetangganya dilewati Banyu, dengan meneguk segelas air putih tanpa tersisa.

Kemudian ia menuju ke dapur. Membuat segelas kopi, sebelum bergulat dengan mesin motor dan antek anteknya.

"Terus nanti, Abang pindah ke bawah?"

"Cuma sebentar."

Ara mengangguk. Tidak lama gadis itu melihat Banyu kembali ke meja makan dengan secangkir kopi.

Tidak mirip sama sekali. Kenapa harus kepikiran Abang jadi ayah tiri gue? Lagian, anu-nya nggak ereksi kalau sama Mama.

Ara membayangkan sesuatu di balik sarung yang dikenakan Banyu.

Kasian. Sepertinya lumayan. Kenapa harus belok?

Tatapan Ara, terlalu risih buat Banyu. Laki-laki itu tidak punya cara mengalihkan mata liar dan merendahkan gadis itu yang sudah lima detik terarah ke junior-nya.

Dua kali berdeham, namun gadis itu tidak peduli. Bola matanya baru bergerak ketika Banyu menarik bangku dan duduk di samping ayahnya.

Lantas garpu di tangan Banyu, ingin sekali diubah fungsi. Biji mata Ara

yang ingin dicolok dan dinikmati bersama nasi goreng pagi ini.

Cukup nikmat.

Apalagi salah satu bagian mulut gadis itu. Ditarik, diuyel-uyel. Sedikit gigitan sebelum dilumat bersama sambel ekstra pedas.

Sebelum itu terjadi, laki-laki yang sudah siap mencetak calon janin di rahim seorang wanita harus dikagetkan dengan pertanyaan Ara. Sehingga menyebabkan sesuap nasi yang baru masuk ke mulutnya, harus berakhir dengan semburan karena terbatuk.

"Abang, enak di atas apa di bawah?"

8

Kenapa cium aku?

Makan, minum, leha-leha sudah menjadi kewajiban tetangganya sejak lama. Tidak tanggung-tanggung, wanita itu juga membawa pekerjaannya ke rumah. Dan ruang tengah sekaligus ruang televisi keluarga Darma, hampir setiap akhir tahun menjadi tempat Ara menumpuk buku laporan penjualan.

Alhasil, kebiasaan Banyu setiap habis Isya harus terlewatkan. Dikarenakan sang tetangga sibuk dengan kalkulator menghitung dana masuk, dana keluar sekaligus dana programer.

Acara bang Karni Ilyas harus ia tinggalkan. Karena, dirinya tidak akan fokus jika suara berisik Ara menganggu konsentrasinya. Apalagi, ketika gadis itu salah memasukkan angka, teriakan akan membabi buta di telinganya.

"Goreng pisangnya belum dimakan? Udah dingin loh Ra."

"Nanti, Bu."

Mengiyakan, lantas Farida kembali ke ruang tamu menemani suaminya dan tamu kelurahan yang datang berkunjung.

Ara menekuni angka yang akan menggelinding bola matanya. Per tanggal 1 januari sampai 22 Desember 2019 cukup beragam nominal yang diperolehnya.

"Bantuin kenapa Bang. Kopi terus yang Abang pikirin."

Banyu menoleh, dari mana wanita itu tahu bahwa dirinya yang berjalan di belakang sofa. Lagian Ara duduk di bawah, bukan di sofa.

"Kerjaan kamu, kenapa aku yang repot."

"Ya Allah. Sesama hamba itu, harus saling tolong menolong Abang. Tanyain ustadz besok-besok kalau ke Mesjid."

Banyu nggak salah dengar, kan? Gadis bau kencur itu menceramahinya?

"Sakarep-mu!"

"Eh. Orang aceh ngomong Jawa. Lucu Abang."

Menghela nafas, Banyu melanjutkan langkah. Baru melewati sofa, ia kembali mendengar Ara berteriak.

"Abang! Bantuin. Nggak bisa tidur nanti. Kebanyakan ini. Masa tega!"

"Dulu aja bisa, Ra!" Banyu balas berteriak.

Ara mencebik, dengan cepat ia bangun dan menarik kaos Banyu yang akan keluar dari ruang tengah, hingga laki-laki itu terpaksa memundurkan langkahnya.

"Awas Ra. Kopinya tumpah nanti."

Ara melepaskan tangannya, ketika Banyu berbalik.

"Makanya bantuin. Nggak lihat tuh." dengan dagu, gadis itu menunjuk buku laporan akhir tahun yang tergeletak nelangsa di atas meja.

Dalam hati Banyu meringis. Alamat dijajah sama Ara malam ini.

"Abang bacain angka, aku yang hitung."

Dengan cepat Banyu menggeleng. Bisa rabun dini dia jika harus melihat detail angka-angka tersebut.

"Aku yang hitung, biar cepat."

Ara melengos, "Ngapain minta bantuan Abang kalau hanya megang kalkukator. Aku juga bisa!"

Ini anak, emang tidak tahu diri. Bagian dari mana istilah minta tolong. Dijajah, iya!

Hanya dalam hati, kedongkolan itu bersemayam. Selanjutnya, buku tebal dan panjang sudah berada di tangannya.

"Nggak gitu juga Abang." Ara menggeserkan tas-nya dan menyuruh Banyu duduk di sampingnya.

Tidak ada pilihan lain, selain menurut pada gadis itu. Dan mereka mulai berkerja.

Satu jam berlalu, Banyu menyesal menerima permintaan Ara. Pasalnya, bukan hanya menyebutkan angka, gadis itu juga menyuruhnya mengisi hasil dalam kolom kecil yang sudah digarisi Ara.

Apa harus kembali ke jaman baheula? Guna laptop untuk apa dong?

Saat mencetus ide tersebut, jawaban Ara membuat Banyu ingin membawa gadis itu ke KUA.

"Manual seperti ini, otak kita bisa terlatih, Abang. Nggak pencet-pencet, hasilnya langsung ada. Macam di kamar perawan aja Abang ini. Maunya cepat-cepat."

See?

Otak Banyu seperti ingin meledak.

Yang kerja otaknya, bukan otak Ara. Toh gadis itu hanya menekan tombol angka yang diperintahkan Banyu. Hasilnya, Banyu yang rekap dan total akhir, juga tanggung jawab dirinya.

Sebenarnya, ini kerjaan siapa?

Dua jam berkutat di depan angka-angka hasil tulis tangan Ara yang banyak coretan, Banyu mengistirahatkan tubuhnya sebentar. Begitu juga dengan Ara.

"Kopiku mana?"

Cengiran Ara, jawaban yang pasti.

"Biar nggak ngantuk." lantas gadis itu bangun menepuk bagian bawah roknya.

"Aku bikin lagi ya. Bentar."

Banyu manarik nafas dalam dan menghembuskan kasar.

Lima menit gadis itu kembali ke ruang tengah dengan secangkir kopi. Ia memperhatikan Banyu yang serius dengan pena, dan kalkulator. Dan, Ara tidak ingin mengganggu. Mungkin pintu hati Banyu sudah terbuka, sehingga laki-laki itu ikhlas menyelesaikan pekerjaannya.

Setidaknya, Ara berpikir positif. Ia berbaring di atas sofa membelakangi Banyu. Meregangkan otot dengan tiduran. Hanya sebentar, tidak lama. Mungkin lima menit, ah tidak. Sepuluh menit. Hingga dirinya benar-benar tertidur.

Menyadari tidak ada lagi pergerakan di sampingnya, Banyu melirik ke belakangnya.

Dan, decakan halus keluar dari mulutnya.

"Lah, Ara tidur?"

"Nanti aku bangunin, Bu. Dikit lagi nih, tanggung."

Farida mengangguk, ia sendiri sudah mengantuk dan meninggalkan keduanya.

Niat hanya melirik, tapi ada magnet yang menahan kepalanya. Hingga betah melihat seonggok makhluk yang terlelap di atas sofa.

Sialnya, makhluk itu cantik dalam keadaan tidak sadar seperti ini. Kunciran rambut yang sedikit berantakan dan menutup sebagian wajahnya. Mulut yang tidak terkatup rapat, hingga terlihat belahan bibir merah muda yang menggoda.

Banyu menggeleng cepat. Karena sudah larut, ia jadi melantur ke mana-mana. Dengan cepat ia menghitung lagi angka-angka tersebut.

Tapi, konsentrasinya terpecah antara angka dan bibir si perawan.

Menghalau pikirannya dengan sekuat tenaga, Banyu kembali fokus pada lembar kerja Ara. Ia akan menyelesaikannya, karena tahu gadis itu tidak akan sanggup rekap angka-angka tersebut.

Hingga angka jam menunjukkan pukul tiga pagi dini hari, laporan keuangan konter tetangganya selesai dikerjakan.

Banyu meregangkan otot tangannya yang sejak tadi berjibaku di atas meja. Menoleh ke belakang, ia melihat Ara masih terlelap. Posisi wanita itu masih

sama. Tidur menyamping menghadap ke arahnya.

Bola mata Banyu bergerak ke bibir Ara. Masih terbuka dan sangat menawan. Tidak ada ocehan pedas di saat-saat seperti ini.

Bisikan setan nan sadis mendorong kepala Banyu mendekat. Posisinya amat dekat dengan Ara. Dan ia bisa melihat raut wajah Ara dari dekat.

Jari Banyu bergerak, menyentuh sisi bibir bawah Ara. Hangat. Merahnya masih sama seperti tadi.

Kepala Banyu makin menunduk, ketika gejolak semakin memaksa nalurinya. Hanya mengecup bibir Ara, bukan menjamah, tidak apa-apa kan?

Tapi, entah kenapa bibir laki-laki itu malah mendarat di kening tetangganya. Cukup lama, seolah mendalami kecupan di kening putih mulus milik Ara.

"Abang, kenapa cium aku?"

Suara serak Ara, mengagetkan Banyu. Lelaki itu jadi salah tingkah. Dan untungnya, gadis itu tidak membuka mata. Posisinya juga masih sama.

Gadis itu mengigau?

Tubuh mungil Ara semakin meringkuk, melawan dingin malam yang sudah beranjak pagi.

Kalau dibangunkan, sayang. Bangun dari posisinya, Banyu naik ke kamarnya dan mengambil selimut.

Setelah menyelimuti Ara, ia bergegas kembali kamarnya. Takut, bisikan setan amat dahsyat mempengaruhi batas kesadaran. Bagaimanapun dia pria normal. Dan dia tidak tega jikalau Ara menanggung kegilaannya.

Banyu tidak bimbang, atas sikapnya beberapa jam yang lalu. Dan, ia berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Karena, ia tidak memiliki perasaan apapun untuk gadis itu.

Iya benar.

Tapi, saat turun dari kamarnya dan tidak menemukan tetangganya di pagi hari, ada kejanggalan menyusup.

Apa, Ara menyadarinya?

Dan, gadis itu marah?

9

Hamil?

Kebimbangan yang dirasakan Banyu tidak berlangsung lama, karena saat ia pulang dari bengkel mengambil ponsel yang lupa dibawanya karena kepikiran satu makhluk kasat mata, ia menemukan beban pikirannya beberapa jam yang lalu.

Ara, gadis yang tumpang tindih di rumahnya sedang membantu ibunya di dapur. Bukan, tepatnya menemani ibunya. Karena, gadis itu hanya duduk santai di bangku samping lemari.

"Loh, kok udah pulang Nyu?" Farida mematikan mixer, menghampiri Banyu yang berdiri di kusen pintu dapur.

"Ambil hp, ketinggalan."

Setelah menjawab singkat, Banyu naik ke kemarnya.

Ia pulang ambil hp, bukan memastikan keberadaan tetangganya. Walupun ada kelegaan di hatinya.

Sesampainya di kamar, ia tidak menemukan benda tersebut. Semalam ia cas di nakas.

"Ibu lihat ponsel-ku?" tanya Banyu saat berada di anak tangga terakhir. Melihat ibunya buru-buru Banyu kembali bertanya, "Ibu mau ke mana?"

"Ke warung depan, beli Vanili. Kamu nyari hp kan? Tadi dipinjam Ara."

O...

Apa?

Secepat ibunya pergi, secepat itu pula Banyu melangkahkan kakinya ke dapur.

Benar. Itu ponselnya. Kenapa gadis itu berani sekali?

Ketika sudah dekat dengan gadis itu, Banyu mendesah kasar. Bagaimana cara mengambilnya?

Menggaruk pelipis menahan kesal, juga kasihan yang datang bersamaan. Melihat ponsel diapit paha Ara dalam pangkuan gadis itu. Sedangkan pelakunya tertidur dengan earphone terpasang di kedua telinganya.

Walaupun kepala itu menelungkup di meja, ia tahu gadis itu sedang tidur. Sekarang, pertanyaannya bagaimana cara mengambil benda yang letaknya dekat dengan selangkangan wanita itu?

Sungguh, dalam keadaan seperti ini, ia ingin memberikan akte nikah untuk Ara.

"Tidur?"

Reflek Banyu meletakkan ujung jari ke bibirnya. Seolah suara ibunya menggema di ruangan yang dihuni pecah belah tersebut.

"Allahu Rabbi." Farida tertawa melihat mata putranya mengarah ke ponsel yang ada di pangkuan Ara. Hingga tetangganya bangun.

Mengerjap dua kali, Ara mengusap matanya. Kemudian membenarkan posisinya meski bergerak malas.

"Abang kenapa di sini?"

"Ambil hp."

"O."

Sikap Ara sangat biasa, tidak menampakkan sesuatu yang sedang berkelebat dalam pikiran Banyu.

"Nih."

Banyu mengambil hp tersebut. Kemudian meninggalkan Ara dan ibunya. Pekerjaan menunggu di bengkel. Tidak mungkin ia melanjutkan kecurigaannya atas sikap normal Ara.

Masih ada waktu.

"Jidatku gue nggak perawan lagi. Mau minta tanggung jawab sama siapa?"

Meski itu hanya gumaman, Banyu mendengar dengan jelas. Kakinya emggan melangkah, namun tak kuasa untuk berbalik.

"Kenapa masih di situ?"

"Eh. Nggak Bu."

Dengan cepat, Banyu keluar dari dapur. Terkaannya sudah terjawab. Kalau tetangganya itu menyadari kelakuannya semalam.

Harusnya Banyu khawatir, bukan merasa lega seperti ini.

"Ibu nggak niat jodohin Abang lagi?"

Farida tertawa. Malas ia jodohin anak laki-lakinya itu. Ada aja alasan Banyu menolak gadis yang disodorkan olehnya.

"Kenapa nggak Ara aja yang jadi jodoh Abang?"

Mata Ara melotot sempurna. Yang benar saja. "Ibu bercanda?"

"Nggak, kalau Ara serius."

"Masalahnya Ara nggak suka Abang. Abang itu macam parasit. Bahaya buat Ara."

Menoleh sekilas, Farida tersenyum. "Bahaya apanya? Mulutnya aja yang tajam. Kan bisa kamu atur nanti."

Ara menggeleng cepat. "Nih ya Buk. Selain tajam, mulut Abang itu main sosor aja. Nggak sopan. Gara-gara Abang, Ara udah nggak perawan lagi!"

Teflon yang sedang dilolesi minyak oleh Farida, jatuh begitu saja.

"Apa!?"

Sekarang Ara mengangguk, membenarkan dugaan Farida yang jauh berbeda dengan pikirannya.

"Banyu ... Melakukannya?"

Lagi, Ara mengangguk. "Abang nggak izin. Main nyosor aja pas Ara tidur."

Dada Farida bagai diremas. Sejak kapan Banyu berubah sebejat ini? Apa sholatnya nggak bisa jagain nafsunya? Apa kata orang nanti, apa kata keluarganya di Aceh? Apa anaknya itu harus dirajam?

"Kapan Banyu lakuin itu?"

Ara memungut teflon yang jatuh, dan meletakkan di atas meja. Untung baja, kalau kaca pasti pecah.

"Tadi malam. Di sofa."

Tadi malam?

Berarti itu pertama kali?

"Kenapa nggak teriak panggil Ibuk? Panggil Bapak? Atau apalah. Kan Ara bisa mukul atau tendang."

"Ara tidur. Ga tau. Cuma pas lama gitu kek ada basah-basah. Pas Ara buka mata---"

"Stop!" Farida tidak mungkin mendengar itu. Membayangkannya saja tidak sanggup.

Dalam hati ia beristighfar. Bagaimana cara menebus dosa anak semata wayangnya. Bagaimana ia menghadapi

ibu Ara? Selama ini, Risa mempercayai anaknya itu.

Farida ingin segera memanggil penghulu, kalau saja tidak mengingat betapa pedulinya tetangga pada kehidupan mereka.

Usil memang. Tapi, jika keadaanya seperti ini dirinya tidak sanggup melihat para tetangga itu lagi.

"Bagaimana ibu bilang ke Mamamu, Ra. Ibu malu. Sungguh. Ibu malu punya anak seperti abangmu."

Ara tampak berpikir, "Memang, Mama harus tahu?"

Farida menyusut air matanya. Kekecewaan bercampur rasa malu. Sebelum Risa, ia harus menghadapi Darma dulu. Apa yang akan dikatakan pada suaminya?

"Iya Nak. Banyu harus tanggung jawab."

Benar. Ara mengangguk. Sudah seharusnya Banyu bertanggung jawab.

Ah. Ara jadi membayangkan bagaimana lusuhnya wajah laki-laki itu saat mengiba padanya.

"Kita cek minggu depan aja."

"Cek?" Ara membeo.

Lemas, Farida mengangguk. "Hamil nggak hamil, kalian harus menikah."

Suara Farida terdengar lemas. Ia benar-benar sakit hati. Kalau tau akhirnya begini, semalam ia akan membangunkan Ara sebelum sesuatu di balik sarung anaknya bangun.

Tapi sudah terlanjur. Nasi sudah menjadi Tape. Mau diapakan lagi juga, anaknya sudah menoreh malu.

"Siapa yang hamil?"

Baik Farida dan Ara, sama-sama menoleh ke arah suara.

Farida menahan geram melihat biang masalah. Namun, sebelum amarahnya meledak, Ara lebih dulu membuka mulut.

"Abang, kalau dicium bisa hamil ya?"

"Apa?" mata Banyu melirik ke arah ibunya setengah meringis.

Apa yang dibicarakan gadis ini? Apa baru saja Ara curhat? Kalau iya, gadis itu salah cari orang.

"Dicium? Banyu cium kamu?"

Ara mengangguk polos. Matanya mengerjap, dan itu terlihat menggemaskan bagi Banyu.

"Cuma cium?"

Lagi, Ara mengangguk.

"Coba pikir lagi, beneran hanya ciuman?"

"Iya Ibuk. Memangnya ada apalagi? Itu juga Ara nggak sadar. Kalau sadar---"

"Yang basah-basah tadi, apa?"

"Jidat Ara. Terasa basah. Mungkin Abang lagi jampi-jampi Ara."

Farida melepar spatula ke wajah anak semata wayangnya. Ia sudah salah paham dengan kata-kata
Ara. Meskipun begitu, apa yang dilakukan Banyu tetap salah.

"Kan sudah Ibu bilang. Kamu udah dewasa, Nyu. Udah waktunya kamu menikah. Kenapa ngeyel?"

"Iya Abang. Nikah. Biar nggak main nyosor. Untung aku nggak minta tanggung jawab!"

Banyu menyesal telah kembali ke rumah. Tadinya ia hanya ingin memastikan kalau kecurigaannya tidak terbukti. Tapi, yang didapatkan malah masalah.

Masalah yang ia lakukan sendiri.

"Kamu juga Ra. Jangan dekat-dekat Abang kamu. Kalau terjadi apa-apa kan berabe."

Banyu memijit pelipisnya.

"Kalau nggak, nikahin aja Ara. Biar kamu nggak macam-macam sama dia."

"Nggak!" kompak, Ara dan Banyu menjawab.

Farida menghela nafas dalam, dan menghembuskan kasar.

"Terserah kalian. Kalau nggak mau buat Ibu malu, jaga diri masing-masing!"

Farida meletakkan dengan kasar spatula di atas meja. Kemudian keluar meninggalkan kedua anak dan tentangganya tersebut.

"Aku nggak tua, Ra."

"Dih! Pede banget!"

"Kamu tahu defenisi tua kan, Ra?"

"Nggak usah disebutin juga, semuanya ada pada Abang!" Ara berbalik membelakangi Banyu yang mendesah kesal. Dia akan melanjutkan pekerjaan Farida.

"Kenapa bilang ke Ibu?"

"Apanya?" Ara balik bertanya tanpa menoleh. Karena ia mulai menghidupkan kompor memanasi teflon.

Dari belakang, Banyu menikmati penampilan Ara yang sama sekali tidak menarik. Rambut dikucir asal dan jatuh beberapa helai ke pundak gadis itu yang sialnya terlihat putih dan mulus.

"Yang tadi malam."

"Oh."

"Sengaja?"

Perasaan Ara tidak enak, setelah mengisi teflon dengan adonan ia berbalik.

Benar saja. Perjaka tua itu sudah ada di depannya.

"Jangan dekat-dekat Abang!"

Peringatan Ara diabaikan Banyu. Menahan kesal dan gejolak nafsu akibat keringat kecil di kening dan leher gadis itu sudah cukup membuatnya terlihat tolol.

"Sengaja, biar Ibu nikahin kita? Kamu ngejar aku, Ra?"

"Mimpi aja sana!" Ara mengacung spatula di depan wajah Banyu. Posisi mereka sangat dekat. Kalau begini,

bisa-bisa ia dinikahin sekarng sama bu Farida.

Sesuatu dalam diri Banyu terusik.
"Nggak mau ngaku?"

"Minggir Abang! Aku teriak nih!!"

"Coba."

Ara meneguk ludah. Ada apa dengan Banyu? Entah apa yang merasukinya.

Tatapan laki-laki itu tajam.

Hanya kepala yang bisa dielakkan Ara saat wajah Banyu mendekat.

"Nyebut Abang!"

Nafas kasar Banyu bahkan bisa dirasakan gadis itu.

Banyu menikmati wajah tetangganya. Ia pikir gadis itu bisa bertahan. Nyatanya, bohong. Karena kelopak yang sialnya indah di matanya saat ini, tertutup rapat.

"Kenapa merem? Mau Abang cium lagi?"

Apa? Gue merem? Kapan?

Memang minta disunat nih bujang lapuk.

Mundur satu langkah, tanpa melepaskan tatapannya pada Ara, Banyu bersedekap.

"Baper ya, Dek?"

Ara tertegun, tanpa pergerakan sama sekali.

Dek?

Isi anu

Dua hari ini, Ara sedang sibuk-sibuknya di konter. Pasalnya dua pegawainya masih cuti liburan tahun baru. Alhasil, dia yang merekap semua pekerjaan.

Makan siang terlambat berikut cemilan yang kadung dingin karena tak tersentuh, kini ditambah lagi kehadiran manusia yang akhir-akhir ini menambah kadar kebenciannya. Pas saat lapar seperti ini, kalaupun memakan satu orang di depannya nggak akan kenyang.

"Abang ngapain ngintilin aku?"

"Ck. Aku mau tuker hp Ra."

"Konterku nggak beli hp seken."

Banyu tidak mengambil pusing wajah sangar tetangganya. Matanya menyisir etalase kaca memindai jenis-jenis handphone yang akan dibelinya.

"Kamu pikir aku semiskin itu?"

"Miskin sih nggak. Medit iya!"

Kekehan Banyu dibalas cibiran yang tak akan berakhir dari Ara. "Ngaku bos montir. Hp masih Vivu."

"Ada yang salah? Aku butuh alat komunikasi, bukan buat gegayaan."

"Ya udah! Buruan mana. Biar aku bikin kuitansi."

"Dari pada beli aipon, mending buat tabungan masa depan. Biar kamu nggak capek-capek nyuci."

Ini orang malah curhat. Nggak tahu lapar apa?

"Buruan Abang."

"Sabar, Dek."

Ara memejamkan matanya. "Lagian masih ada konter lain. Kenapa musti di mari?"

"Itung-itung investasi."

Sungguh, kali ini Ara mencubit lengan Banyu. Nggak tahan sama mulut asal tetangganya, dan Banyu hanya bisa meringis sambil mengusap kulit lengannya.

"Gayamu, Bang. Untung aku nggak kemakan!"

"Aku serius. Kalau kamu mau, aku mau investasi sama kamu."

Menarik nafas dalam dan menghembuskan secara kasar, hingga Banyu bisa mendengar. Laki-laki itu hanya menggeleng. Gadis di depannya sama sekali nggak ada anggun-anggunnya.

"Aku masih sanggup Bang. Kalau nggak sanggup lagi, yang aku datengin itu dinas sosial. Bukan Abang."

Banyu tertawa hingga kerutan pinggir matanya menyatu.

"Emang orang dinas mau investasi sama kamu? Yang ada malam pertama udah kamu teriakin. Percaya deh, aku aja udah mikir berkali-kali lipat mau investasi sama kamu."

Logika Ara mencerna kalimat panjang Banyu. Abang ngomong apa sih? Kok agak melenceng ya?

"Abang kebelet kawin? Noh, kak Munah siap nampung saham Abang!"

"Saham Abang maunya di mari, Dek!"

Setelah mengatakan itu, Banyu tertawa keras karena melihat wajah Ara bak kepiting rebus. Marah-marah sangar gitu.

"Abang porno. Pantes di hp Abang banyak foto Aura Kasih."

Secepat membalikkan telapak tangan Ara membuat Banyu salah tingkah.

"K-kamu...lihat? Semuanya?"

"Selera Abang lumayan. Kurus-kurus berisi. Aku sih nggak yakin, bakal tahan mendam sendirian. Mungkin, bagus kalau Ibu atau kak Munah juga tahu."

Mata Banyu memicing. "Selain itu, kamu lihat apa?"

"Emang ada apa lagi?"

"Aku serius Ara!"

Suara Banyu terdengar keras. Sedikitnya, Ara gentar.

"Nggak ada."

"Serius. Kamu lihat apa lagi?"

"Emang ada apa sih!? Galeri Abang cuma ada foto cewek seksi, video anu-anu, foto Abang tanpa sensor, foto...." Ara menggantung kalimatnya. Emosinya surut seketika tergantikan gundah. Karena tatapan tajam Banyu juga langkah kaki mendekat ke arahnya.

"Foto tanpa sensor?"

Astaga. Gue ngomong apa barusan!

Saat Banyu hampir dekat, mata Ara malah membentur sesuatu yang ia

bayangkan sejak dua hari ini, setelah melihat isi galeri ponsel tetangganya.

Sesuatu itu terbungkus rapi di balik celana Levi's tetangganya.

"Kamu lihat apa!?" Banyu nyaris berteriak, melihat mata tidak tahu malu gadis itu.

Seketika Ara mematung. Itu, bentakan. Luar biasa pengaruhnya bagi gadis itu.

"Kamu masih gadis dan mengaku polos di depan Ibu. Apa itu hanya pencitraan?"

Kata-kata itu sangat tajam. Ditambah tatapan mengintimidasi, semakin membuat Ara tidak bisa berkutik.

"Apapun itu, yang jelas membuka milik orang lain itu bukan sesuatu yang baik." desisan itu sangat sinis. Hingga yang mendengar seperti ditusuk jarum pentol.

Gue salah. Tapi, nggak harus dibentak juga.

"Kamu udah kelewatan. Udah nggak sopan. Sedekat apapun kamu dengan ibu, kamu cuma tetangga. Nggak lebih."

"Abang nyium aku, itu nggak kelewatan?"

Ara tidak sadar, jika air matanya kini sedang mengalir.

"Itu kesalahanku. Maaf. Tapi tidak fatal, Ara. Sedangkan kamu udah lihat apa yang tidak boleh kamu lihat. Apalagi sesuatu yang tidak pantas dan tidak layak untuk kamu lihat!"

Usai mengatakan kalimat sarat dengan rasa kecewa, Banyu memilih pergi meninggalkan konter tetangganya.

Isakan kecil, terasa sakit. Entah sudah berapa lama dirinya tidak menangis. Lehernya seperti tercekat. Kata-kata Banyu memang benar, tapi kan bisa ngomong baik-baik, nggak usah bentak-bentak.

Saat itu ia memang tidak sengaja. Kesalahan yang dilakukannya murni keisengan karena bosan menunggu bu Farida. Hingga rasa kepo haram itu tuntas. Tapi, toh ia bungkam. Nggak ada niat cerita-cerita. Tadi juga keceplosan.

Argh...

Mama...

Makan malam di rumah Banyu seperti biasa mereka lewati, hingga selesai dan Banyu memilih naik ke kamarnya.

"Nyu, anterin lauk buat Ara. Tumben nggak ke sini. Capek mungkin." Farida mengambil mangkuk yang sedari tadi sudah diisi dengan lauk.

"Ibu aja. Banyu capek."

"Ck. Disuruh malah balik nyuruh."

Tanpa kecurigaan apapun, Farida bergegas keluar dari rumahnya.

Teringat Ara, yang sejak sore tadi didatangi malah nggak ada orangnya.

Tidak lama ia kembali ke rumah.

"Loh, kok dibawa balik?"

"Ara belum pulang, Pak."

"Tumben."

Farida mengiyakan.

"Coba suruh Banyu telp. Kali aja ban motornya kempes apa gimana."

Darma juga berpikir aneh. Karena biasanya, Ara pulang jam lima sore, paling lama magrib.

Farida menurut dan naik ke kamar putranya. Kebiasaannya tidak pernah berubah saat masuk ke kamar Banyu. Tanpa mengetuk pintu, Farida melengos masuk.

"Kenapa nggak diketuk dulu, Bu?"

Farida duduk di ranjang putranya. "Ini kamar, udah bagus begini nggak niat cari isinya?"

Banyu mengedarkan pandangannya. Ranjang besar, lemari empat pintu,

sofa sudut. "Kan, sudah penuh. Mau beli apalagi? Nanti malah sesak."

"Ara kan nggak besar. Masa sesak."

Eh!

Ibu ngomong apa?

Sebelum lupa karena usia sudah lanjut, Farida menyampaikan maksud kedatangannya.

"Nyu. Coba telepon Ara. Ibu ke rumahnya udah dua kali. Tapi nggak ada orang."

Sejenak Banyu terdiam.

"Nggak biasanya Ara nggak pulang."

Kenapa selalu Ara?

"Mungkin nginap Bu."

"Kan Febri lagi liburan. Nginap di rumah siapa? Ara nggak pernah nginap selain di rumah Ibu, Nyu!"

"Hotel, mungkin."

"Telpon. Atau siniin hp mu!"

Tidak mungkin memberikan ponsel pada sang ibu meskipun sudah di-steril-kan, Banyu mendial nomor Ara.

Panggilan pertama, kedua dan ketiga tidak diangkat. Karena kegigihan Farida panggilan kelima diangkat juga oleh Ara.

"Ara?"

"Kenapa, Buk?"

Farida menghela nafas lega, begitu mendengar suara tetangganya.

"Kenapa nggak pulang?"

Cukup lama, Farida menunggu jawaban Ara.

"Ara lagi check in barang masuk kemarin, Buk. Jadi nginap di konter."

Kini, Farida yang dibuat bingung. Soalnya ini bukan pertama kali gadis itu bekerja. Farida sudah hafal.

"Bahaya Ra, nginap sendirian. Lagian nggak biasanya kamu nginap di konter."

"Nggak apa-apa, Bu. Kan rolingnya besi. Nggak akan ada yang bisa masuk."

Farida juga tahu itu. Tapi, kalau terjadi apa-apa gimana?

"Ibuk tenang aja. Ara baik-baik aja kok. Udah dulu ya Buk. Ara masih ada kerja."

Setelah menjawab salam, Farida mengembalikan ponsel Banyu.

"Ibuk kok punya firasat aneh ya, Nyu. Coba kamu ke konter Ara. Mastiin, keadaan Ara."

"Kan, Ibu dengar sendiri Ara lagi ada kerja."

Farida mengeram. Ada aja alasan anaknya itu.

"Kalau nggak mau, biar Ibu sendirian ke sana. Kamu mah santai aja. Nggak tahu perasaan Ibu udah ke mana-mana!"

Salah lagi.

"Besok Banyu lihat pagi-pagi."

"Sekarang, Nyu."

"Aku capek Bu. Di bengkel kerjaan banyak. Badan sakit semua. Ini tangannya juga kena bor tadi."

Selesai sudah.

Kalau sudah seperti itu, wanita berdarah Aceh tersebut tidak lagi menyanggah.

Ia tahu. Kerjaan anaknya itu berat. Karena itu, ia memilih keluar dengan hati yang berat.

Sepeninggal ibunya, Banyu mengirim chat pada tetangganya.

Tetangga

Km ngmbk?

Knp g plg?

Kemudian berbaring, mengistirahatkan tubuh lelahnya. Tanpa tahu si penerima pesan mengumpat di seberang sana.

11

Enak di kamar

Bujang lapuk Ciwedey.

Km ngmbk?

Knp g plg?

Dih...! sms alay. Medit dibawa-bawa sampai ke chat. Nggak heran memang.

Melemparkan ponselnya ke sudut dinding, Ara menyeruput ingusnya. Baru saja ia nonton Crash Landing On You episode 6. Nanggung memang. Tapi nggak bisa komen juga, sebab produsernya bukan Abang, eh maksudnya bukan pacarnya yang bisa dimintai tayang kapan aja.

Suasana hati yang sedang mendung akibat dimarahin anak pak Darma,

didukung adegan Hyun Bin terkena tembakan saat mengawal sang wanita, jadilah pelengkap haru nan membiru.

Mana ditambah pengumuman dari admin yang katanya drama favoritnya tidak akan tayang satu minggu ke depan. Alamat gantung diri.

Ketika lampu ponselnya berkedip tanda panggilan masuk, Ara memilih membalikkan benda tersebut dan menaruhnya di bawah bantal.

Kembali mengingat bagaimana Banyu memarahinya. Pertama kali

bagi Ara melihat kemarahan pria itu. Ia yang biasa disindir harus dibentak. Kan, kaget.

Deringan ponsel mengagetkan gadis itu. Perasaan tadi udah di silent, kok bisa bunyi?

Meraba benda di bawah bantal, mata Ara melihat nama si penelpon.

Bu Farida calling...

Kan udah telp tadi pakai hp Abang, kenapa telp lagi?

"Assalamualaikum, Buk."

"Wa"alaikum salam. Ra, Abangmu udah di situ kan?"

Abang?

"Bang Banyu?"

"Emangnya kamu ada Abang lain?"

Nggak sih. "Kenapa Abang ke sini?"

"Khawatir dia. Dari tadi nggak bisa tidur. Makanya ke konter kamu. Udah sejam yang lalu. Masa belum sampai?"

Sejenak Ara berpikir. Abang khawatir? Rasanya kok sulit dipercaya.

"Nggak ada, Buk. Ara sendirian di konter," jujur Ara.

"Tapi Abangmu pamit ke konter Ara. Kamu udah cek ke luar?"

Ngapain gue cek? Bodo. "Iya Buk. Ara cek."

Hati berdusta, bibir membenarkan. Entahlah. Setengah kesal Ara menjawab salam bu Farida.

Matanya nyaris membeliak melihat panggilan tak terjawab dari Banyu juga pesan yang menjelaskan keberadaannya.

Bunyi kasar rolling pintu besi konter terbuka menjawab harap laki-laki yabg sudah satu jam lalu berada di luar.

"Lampu luar kenapa dimatiin?"

"Ke sini, cuma mau nanya lampu? Dah, aku nyalain. Pulang sana."

Sebelum tetangganya menarik rolling maroon itu, Banyu menyerobot masuk.

"Abang ngapain sih! Pulang sana."

"Kamu yang ngapain di sini? Udah salah bukannya minta maaf. Malah cari masalah baru."

Nada bicara Banyu terdengar dingin.

"Aku nginap di konter aku. Masalahnya di mana?"

"Tanyain ibu."

Lah, kok ibuk?

"Mending Abang pulang. Aku memang ada kerjaan. Nggak bisa pulang!"

"Aku bantuin."

"Ga usah!"

"Ya udah, pulang."

Ara menghentakkan kakinya, pertanda kesal pada tetangganya.

"Ibu marah-marah."

"Makanya Abang jemput? Makasih. Tapi, aku beneran sibuk." Ara berbalik.

"Umurmu sudah 26. Nggak malu bersikap seperti itu?"

"Ada hubungan apa sama Abang?"

"Sekalipun kamu anak tunggal, harusnya kamu bisa jaga sikap. Kamu yang salah kenapa kamu yang menghindar?"

"Siapa yang menghindar?"

Banyu heran, kenapa wanita di depannya tidak diam saja saat ia bicara. Ada aja balasannya.

"Aku ke sini jemput kamu. Ambil tas, kita pulang."

Kali ini Ara benar-benar meninggalkan tetangganya. Masuk ke kamar pribadinya dan mengunci pintu.

Di kamar ia menangis. Tetangga sok sibuk. Sok baik. Ngapain juga ke sini. Mulutnya pedas banget, gue sumpahin dapat bini mulutnya lebih pedes dari bon cabe.

Ara benar-benar kesal. Ngapain coba Banyu menyusul dirinya. Dia mau menenangkan diri, berpikir langkah ke depan bagaimana bersikap di depan Banyu, tapi yang sedang dipikirin, pola pikirnya entah ke mana.

Ditinggalkan Ara, Banyu mendesah kesal. Ia mau mengajaknya pulang, bukan dijadiin cunguk di sini.

Setelag mengunci rolling, laki-laki itu berbaring di atas bangku panjang beralaskan jaket Ara. Bantal ukuran mini dijadikan sebagai pengganjal kepala.

Angka jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Wajar kalau dirinya mengantuk. Kerjaan di bengkel bukan nyapu, tapi ngbabu habis-habisan.

Kalau di rumah dirinya bisa menghabiskan dua batang rokok sebelum tidur, maka di sini tidak bisa. Selain kedap udara, dirinya juga tidak mau berurusan dengan pemilik konter.

Dua manusia dalam satu bangunan namun berbeda ruangan itu, terlelap. Lupa masalah yang sedang dihadapi, lupa gunjang ganjing yang sering dimulai keduanya. Mereka sedang terlena dibuai mimpi hingga sapaan

matahari sudah di pucuk atap menerawang bumi, keduanya masih memeluk raga dalam buaian berenda mimpi.

Tanya di balik bangunan dari toko sebelah tidak diketahui keduanya, perihal konter yang tidak terbuka hingga angka jam sepuluh siang.

Begitu juga di bengkel Banyu. Anak buah sudah standby, tapi belum tahu apa yang akan dikerjakannya karena kunci kamar mesin ada pada sang tuan.

Ara yang pertama kali menyadari dering ponselnya. Farida yang

menghubungi dan menanyakan dirinya juga sang putra.

"Abang. Sudah siang."

Ara menepuk kasar bahu tetangganya yang berbaring menghadap ke arahnya.

"Abang."

Dehaman kasar dan berat terdengar. Untung bangunkan ini besar dan kedap suara. Jadi aman, nggak akan kedengaran keluar.

Mata Ara lagi terbentur pada dua tangan Banyu yang terlipat dan menyelip diantara dua pahanya.

Harus ke situ Bang tangannya?

"Abang!"

"Hem."

"Sudah siang. Tidurnya macam kebo!"

"Kebo ngatain kebo."

Eh!

"Aku udah bangun dari tadi."

"Benarkah?" tanya Banyu tanpa mengubah posisinya, tapi sudah membuka matanya.

Tatapannya teduh mengamati wajah gadis yang ia lihat saat pertama kali membuka mata.

"Matanya bagus."

Bang Banyu mimpi.

"Gemesin."

Perlu disiram nggak?

"Mata bengkak karena nangis, kalau bibir bengkak karena apa?"

Reflek Ara menyentuh bibirnya. Warningnya menyala.

"Abang nggak ngapa-ngapain Ara kan semalam?"

"Memang bisa?"

Apa?

"Aku bilangin ibuk!"

Mata Ara sudah merah, siap mengeluarkan lahar panas. Dia tidak siap kalau bibirnya juga sudah diperawani anak pak Darma. Cukup jidat. Nggak boleh yang lain.

Tapi, melihat senyum Banyu, dirinya sangsi. Apa dia salah membiarkan Banyu masuk konternya tadi malam?

"Pikiranmu jelek."

Banyu duduk tegap. Kemudian menepuk ruang kosong di sampingnya.

"Nggak mau. Abang pulang saja." tegas, Ara menolak tawaran Banyu

yang menyuruh dirinya duduk di samping laki-laki itu.

"Iya. Pulang kok. Masa seharian di konter. Enakan di kamar."

Ara mendengkus. Dirinya juga baru bangun nggak sanggup meladeni argumen tetangganya.

Menyadarkan punggung, Ara memejamkan matanya. Tidak sadar, laki-laki di sampingnya tersenyum penuh arti menatapinya.

"Kemarin nangis sampai jam berapa?"

"Siapa yang nangis?" elak Ara ketus.

"O. Berarti Abang salah lihat."

Mata Ara terbuka, ketika nada bicara Banyu berubah sedikit lembut. Dan, Banyu menyebut dirinya, Abang?

"Berarti, semalam suara kuntilanak ya Dek?"

"Abang kenapa? Sawan?"

Banyu memejamkan matanya. Kata-kata tetangganya sungguh tidak terduga.

"Kata-katanya bisa diolah lagi, Dek? Masa ngomong sama Abang, gitu? Nggak malu di depan anak-anak nanti?"

Beneran sawan!

"Laki-laki yang khawatirin kamu ini, mungkin sawan di matamu. Tapi enggak dihatimu."

Mata Ara terpaku pada mata teduh Banyu.

"Coba jelaskan. Kenapa kamu nangis dari kemarin sampai tadi malam? Seberarti itu kemarahan

Abang untukmu? Kamu masih belum sadar?"

"Abang ngomong apa?" bingung, Ara mengerjap. Kalimat Banyu sungguh membingungkan.

"Masih belum sadar? Coba kalau begini, kamu sadar nggak?"

Sementara Ara mencerna kalimat tetangganya, sesuatu yang lembut dan basah menempel bibirnya.

Matanya membola. Nyaris keluar, namun nalurinya malah menuntut diam dan memejamkan mata.

Ini...

...asing.

Bibirnya seperti ada yang menyedot, menggigit dan membelai.

Ini...

...apa namanya?

"Deg-degan?"

Bagai jatuh dari ketinggian, namun tulang punggungnya tidak patah, Ara mengangguk.

Lekat tatapan gadis itu membuat Banyu mengumpat dalam hati. Matanya tak ingin memutuskan rantai itu, tapi logikanya mendobrak dinding kegilaan agar kesadarannya kembali.

Sebelum kegilaannya menggunung, agar menjamah bibir merah menggoda tetangganya yang sudah dibuat bengkak, Banyu berdiri.

Sebelum berbalik membelakangi Ara, laki-laki itu mengecup puncak kepala Ara.

"Abang tunggu di rumah."

Setelah itu, langkah besar Banyu meninggalkan Ara yang tertegun dengan pikiran melayang tinggi tak tersentuh bumi.

Itu tadi apa?

12
Kunci pintu

Ara mondar mandir di kamarnya. Menghitung dua kata yang sama sejak satu jam yang lalu, sebelum memutuskan masuk ke rumah pak Darma.

Keluar nggak, keluar nggak.

Jawabannya tetap nggak.

Gimana dunk...

Kan Ara bingung. Bukan takut di sidang atau apa. Tapi, ia tidak mau terlihat bodoh di depan bujangan pak Darma yang kebelet kawin, setelah apa yang dilakukan pria itu padanya.

Menghela nafas berat, Ara mengambil keputusan untuk tidak pergi. Gadis itu merebus mie instan untuk makan siang kali ini.

Wujudnya di rumah sendiri, tapi pikirannya ke ruang makan bu Farida.

Siang begini, bu Farida pasti masak banyak. Segala menu, mengantri di kepala Ara, membuat pemilik angan itu mendesah kesal.

Ara pintar masak, tapi tidak bisa masakan Aceh. Apapun yang dimasak oleh bu Farida berkenan di mulutnya.

Mulut gue memang murahan. Apapun di makan. Lagian, ini mulut juga udah dimakan anak buk Faridah.

Ara memukul jidatnya. Menggeleng cepat, mengusir bayangan hitam nan kelabu.

Bisa-bisanya ia berpikir kejadian pagi tadi.

Selesai makan Ara menghabiskan waktunya di kamar. Tidur-tiduran meregangkan otot yang kaku. Untung Amir datang, jadi ia bisa pulang. Fisik dan psikisnya terasa lain hari ini. Tanpa diketahui gadis itu, jika penyebabnya adalah sang tetangga.

Niatnya tiduran, eh benar tertidur. Satu suara membangunkannya dari alam mimpi siang bolong menjelang sore.

Tetangga sebelah telponan.

Ara tidak menguping. Suara di sebelah kamarnya yang besar. Alhasil, dia bisa mendengar obrolan itu.

"Aku nggak tahu, Man. Bingung juga."

Ara berkedip. Man? Atau Men?

"Asal dekat, bawaannya mau meledak."

Ngomong apa sih!

Lama, tidak ada suara. Hingga lima menit kemudian, Ara mendengar suara asing.

"Gue sih cuma nyaran, Nyu. Lo udah waktu ereksi! Gila ya, bini gue udah tiga kali bongkar mesin, lah lo masih diam di tempat."

Oke!

Ini bahasan, kelas kakap.

Meski telinga Ara pernah mendengar desahan dari isi ponsel Banyu, bukan berarti ia pantas mendengar percakapan dua lelaki itu.

Tapi tunggu dulu,

"Dia bukan tipeku, Man. Yang aku cari bukan seperti itu."

"Iya. Tapi yang lo butuh dia. Siapa namanya?"

Kuping Ara terasa panas, karena terlalu lama menempel di dinding. Saking penasarannya.

"Nanti kalau kamu ke sini, juga tau."

Ck.

Tinggal bilang siapa, gitu.

Kak Munah bukan ya!

Merasa jenuh, Ara keluar dari kamarnya. Pembahasan perjaka tua, tidak menarik minatnya. Apalagi,

perjaka itu anak pak Darma. Ara tidak berminat.

Perutnya lapar. Satu bungkus mie instan tidak bisa mengganjal perutnya. Kebiasaan makan dua porsi di rumah buk Farida, sekarang ia harus menahan resiko.

Masa mie lagi? Gue harus belanja dapur kayaknya.

Merebus mie instan, kali ini sekalian telur. Lumayan, semoga tahan sampai malam. Nanti habis maghrib, beli nasi goreng di perempatan.

Selagi dunianya sedang berkutat dengan olahan tepung itu, terdengar suara ketukan.

Beringsut dari bangku, Ara membukakan pintu.

"Cari apa?" tanyanya begitu membukan pintu. Tidak benar-benar terbuka. Hanya muat kepalanya yang melongok keluar.

"Nganterin ini."

Dengan sebelah kaki Ara membuka sedikit lebar, untuk mengulurkan tangannya mengambil mangkok di tangan tetangga.

Dari posisinya, Ara bisa melihat tumisan jamur melambai ke arahnya.

"Makasih."

Dengan cepat, Banyu menangkap daun pintu sebelum ditutup oleh pemilik rumah.

Ara siaga 76. Ia tidak akan bodoh lagi di depan anak pak Darma.

"Dicicip. Dirasa-rasa, ada bumbu apa saja di dalamnya. Karena Abang suka jamur."

Hubungan sama gue?

"Nggak perlu sama, yang penting ada rasa dan layak di makan."

"Abang mau jadi juri sister chef?"

"Nggak usah dijawab. Nurut aja."

"Nanti aku coba. Minggir!"

Dalam hati Banyu mendesah. Dia sedang nggak gila 'kan, mau ngikutin ide Herman, sahabatnya?

Lihat saja, Bagaimana sikap wanita itu. Tidak ada sopan-sopannya. Tidak jaim, atau berpura-pura malu atau apalah.

"Lihat apa? Ada yang salah dengan wajah cantikku?"

Bukan mukamu. Mulutmu, itu.

"Abang pulang."

Tapi, kaki Banyu sama sekali tidak bergerak. Tangannya juga masih menahan daun pintu rumah Ara.

"Yang tadi pagi, tidak berefek sama sekali?"

Mata awas Ara dengan cepat memberi kilatan tajam.

"Deg-degan atau apa?" Banyu masih melihat wajah ngeselin tetangganya.

"Udah maghrib. Minggir. Orang-orang pada lewat tuh. Nggak takut digerebek?"

"Kamu takut?"

"Ya iyalah. Landasan normaku masih bagus. Imanku juga kuat."

Banyu mengulum senyum. Tentu, apa yang dikatakan Ara memang benar. Kalau tidak, pasti tadi pagi bibir merah Ara menyambut pagutannya.

Memejamkan mata kesal, Ara ingin menepis tangan Banyu yang gampang sekali mengusap kepalanya. Terhitung sejak tadi pagi.

Kemudian, "Abang beneran mau dikawinin sekarang? Pulang sana!"

Kali ini Ara, benar-benar marah. Setelah tangan tetangganya, ia juga menerima bibir Banyu mencium puncak kepalanya.

Dikira, gue anjing kali.

"Imannya memang bagus. Mulutnya, minta ampun. Pelan-pelan diubah ya, Dek?"

Anjir.

Ini tetangga ngbaperin banget.

"Abang pulang. Kunci pintu. Ingat. Pintu, bukan hati."

Fix.

Baru saja terpikirkan oleh Ara, kalau dirinya memang harus berbagi kisah ini pada bu Farida.

Ia tidak bisa menafsirkan keadaan Banyu. Mungkin bu Farida tahu, anaknya itu sedang kambuh.

Tapi, kenapa pipinya panas? Kenapa jantungnya berdetak keras.

Ini, bukan cinta kan?

Masa iya, gue jatuh cinta sama bujang lapuk! Gue jadi ingat ramalan si Mbah, tahun 2020 adalah awal segala bencana.

Gue takut, ini juga awal bencana buat gue.

Ya Allah, kalau memang Abang jodohku, terimakasih. Tapi, kalau bukan, aku mohon amnesiakan diriku. Amiin.

Abang...tanggung jawab lo.

"Ara baik-baik aja?"

Banyu mengangguk. Kemudian meninggalkan ibunya.

"Banyu."

Banyu menoleh.

"Beneran nggak mau sama Ara?"

"Ibu suka sama Ara?"

"Banget."

"Karena, mama Risa, atau----"

Farida menyela kalimat putranya. "Ara gadis baik-baik. Udah dekat sama kita. Umurnya juga udah dewasa. Kamu nyari yang gimana lagi? Ingat loh, Nyu. Nyari yang sempurna harus memberikan yang sempurna juga. Kamu udah siap?"

Tangan Banyu berpegangan pada teralis tangga. Matanya menatap sang Ibu dengan teduh.

"Bukan Ibu tidak tahu, gimana kamu sama Ara dibalik sikap ngeselin kamu."

Banyu, tidak menyalahkan penilaian ibunya.

"Menikah itu bukan hanya hidup kalian. Tapi juga keluarga. Melihat bagaimana Ara, seperti ibu melihat anak Ibu sendiri."

Elaan nafas, disembunyikan Banyu. Ia sedang berusaha melawan keinginan hatinya. Mencoba mengalihkan prinsip yang sudah lama tertanam.

"Bagaimana kalau wanita lain pilihan kamu, tidak bisa menerima Ibu?"

Ya, itu juga salah satu yang di tekadkan oleh Banyu. Ia ingin istrinya bisa menerima keluarganya. Bukan hanya memenuhi seleranya.

Haruskah Ara, yang ciuman pertamanya aku curi?

13

Mau punya anak berapa?

Ditanyai bu Farida perihal dirinya yang tidak datang saat makan malam dan sarapan tadi pagi, mencuat beberapa

alasan yang tidak masuk ke logika istri pak Darma.

Bagaimana bisa wanita paruh baya itu mengerti. Jawaban tetangga sekaligus menantu incarannya sungguh membingungkan.

"Ara masak, Buk. Makanya nggak datang."

Sejak kapan gadis itu repot-repot masak?

Dan jawaban kedua, lebih memusingkan. "Kasian Abang, lihat Ara bukannya kenyang. Malah kelaperan."

"Tapi, Banyu nganterin sarapan kan tadi pagi?"

Ara mengangguk. Ia merogoh kunci rumahnya. Membuka pintu dan mempersilakan bu Farida masuk.

"Kamu pulang jam segini, mana sempat masak, Ra. Keburu lapar. Nggak takut magh?"

Senyum Ara sungguh menggembirakan sudut hati bu Farida. Senyumnya aja begini, Nyu. Yakin nggak kepincut?

"Nggak lah Buk. Mana ada lama masak mie."

"Jadi yang kamu bilang masak itu, masak Supermie?"

Ara mengangguk. Dirinya tidak sadar, kalau bu Farida hampir jantungan.

"Nggak bagus lo Ra. Mie itu banyak pengawet. Kalau kamu sakit, Ibuk yang sedih." seperti biasa, naluri seorang ibu keluar, jika mengetahui anaknya asal makan, tanpa peduli efek ke depan.

Ara terkekeh. Bukan kali pertama ia mendengar bu Farida mengomel pasal makannya.

"Ara mau nanya dong, Buk." Ara duduk di samping bu Farida. Inginnya tadi, pulang langsung mandi. Tapi, bertemu bu Farida di depan rumahnya sebuah kebahagiaan.

Ada hal yang ingin dipastikan.

"Mau nanya apaan?" mata Farida menyisir ruang tamu tetangganya.

Lumayan rapi, dari terakhir yang ia masuk.

"Kalau laki-laki sering cium-cium, itu bahaya nggak? Maksud Ara, apa harus dihindari?"

Pertanyaan yang dilontarkan Ara, terlalu santai. Tapi, seperti ada petir yang menghantam ibu Banyu.

"Siapa yang cium Ara? Pacar Ara? Apa dia maksa? Eh, sejak kapan Ara pacaran?"

"Ibuk kenapa? Ara kan cuma tanya. Kalau dicium memang harus pacaran?"

Farida menggeleng, maksudnya bukan itu. Masih panik, ia menjelaskan pada gadis yang ingin sekali diangkat menjadi menantunya.

"Gini loh Ra. Laki-laki yang baik itu nggak akan menyentuh wanita sebelum

ada kata sah. Artinya laki-laki itu tidak baik. Sekarang, bilang sama ibu----"

"Berarti Abang nggak baik dong?"

Apa? Seketika Farida bodoh. Apa maksud Ara?

"Banyu? Dia ngapain kamu, Ra? Abangmu nggak macam-macam, kan?"

"Nggak Bu. Cuma dua macam."

Istri pak Darma jadi ketar-ketir. Dua macam? Kepolosan Ara menikam dada Farida.

Apa yang telah dilakukan putranya itu?

Tanpa diminta dua kali, Ara menyebutkan dua hal yang dilakukan Banyu kepadanya. Berharap, kejujurannya ini mendapatkan sebuah jawaban tentang Banyu.

"Cium sama elus."

Mata Farida melotot. C-cium sama elus?

Merasakan lain pada genggamannya, Ara bertanya. "Ibuk kedinginan?"

"Apa?"

"Tangan Ibuk basah." tidak lama, Ara kembali dikagetkan dengan air yang menggenang di pelupuk mata Farida.

"Kalau Ibuk minta Ara jadi menantu Ibuk, mau?"

Farida harus meyakinkan Ara. Sebelum semuanya terlambat. Ia tidak mau menanggung malu. Ia tidak mau anaknya berlumur dosa.

Umur Banyu sudah matang. Yang ia cari memang bukan gadis Ara. Tapi, yang diintilin gadis itu terus. Farida mengusap dadanya.

Dia sebenarnya udah suka. Cuma belum sadar atau gengsi aja.

"Ibuk mau Ara kawin sama Abang?"

Menangis, antara kesal, marah dan takut ditolak anak tetangganya itu, Farida mengiba.

"Demi Abangmu. Demi Ibu juga bapak. Ara mau kan?"

Mengerjap, Ara menatap bu Farida dengan bingung.

"Ibuk nggak takut, nanti Abang apain Ara. Ibuk nggak sayang Ara?"

Loh? Kok?

"Muka Abang pas di konter kemarin, semacam mupeng gitu, Buk. Kalau Ibuk kawinin Ara sama Abang, yang ada Ara cacat seumur hidup."

Mupeng? Apa itu?

"Kenapa cacat? Abang kan ganteng. Nggak malu-maluin kamu. Punya duit lagi."

"Pas malam pertama pasti Ara nggak mau dilepasin. Iya sih berduit. Pelitnya minta ampun, Buk. Waktu itu aja isi

pulsa 50 kan, bayarnya 53 rebu, kembalian 2rebu aja Abang minta."

Farida tidak tahu sampai ke situ. Bentar. Isi pulsa ke konter Ara? Apa nggak kejauhan? Setaunya, ada dua ponsel dekat bengkelnya. Walaupun nggak segede konter Ara.

Kesimpulan Farida terhadap perasaan anaknya semakin kuat.

"Ini lagi ya Buk. Ara pernah beli risol. Nggak cukup duit. Kurang 3ribu. Bukannya dibayarin. Malah Abang nyuruh Ara balikin risolnya."

Dalam hati, Farida menggerutu. Kenapa anaknya itu tidak menjaga image. Setidaknya ia dipandang baik oleh Ara. Nah, sekarang apa ia harus memuja putranya itu di depan calon menantu?

"Berarti, Ara nggak mau jadi menantu Ibu?"

"Harus Ara, Buk?"

Farida mengangguk. Titik bening kembali menyapanya. Tidak tahu kenapa, melihat kepolosan Ara, dirinya merasa bersalah. Bersalah atas sikap semaunya Banyu.

"Banyu juga maunya Ara."

"Abang nggak bilang," ucap Ara jujur. Kan, benar. Tiap kedatangan Banyu, pasti hanya mengomentari hidupnya.

Farida mengeluh dalam hati. Duh. Gimana dirinya meyakinkan Ara?

"Yang sering Ara dengar, Abang asik ngomentarin baju Ara. Terus gimana mulut cewek yang sebenarnya. Akhir-akhir ini Abang malah nyuruh Ara masak dan beres." selama mengatakan itu, Ara mengenang apa saja yang dilakukan Banyu jika bersama dirinya.

Dari itu semua, ia belum mendapatkan tanda-tanda dimana Banyu

menginginkannya. Minimal Banyu nembak, atau apalah yang bisa dimengerti olehnya.

Sementara Farida melongo. Dipandanginya gadis yang duduk di sampingnya dengan seksama.

"Banyu minta Ara masak?"

Ara mengangguk. "Beberes juga," tambahnya. Takut, kalau-kalau Farida lupa tingkah ngeselin Banyu.

"Ara tahu nggak, itu tandanya apa?"

Mantap Ara mengangguk. "Abang kan nggak suka lihat Ara makan di rumah. Nggak suka Ara nempelin Ibuk."

Kini senyum Farida mengembang. Ia masih mendengar keluhan Ara pada putranya.

"Asal Ara ngomong selalu salah. Cara Ara selalu salah di mata Abang. Apapun yang Ara lakukan pasti salah."

"Kalau Ibu bilang itu sebuah perhatian, Ara percaya nggak?"

Mata Bulat Ara, membidik sosok wanita yang sudah dianggap Mama kedua olehnya.

"Perhatian?"

Farida mengangguk. "Tidak semua laki-laki yang menyukai seorang wanita, mengajak pacaran. Apalagi asal menyentuh. Laki-laki baik itu akan membimbing wanita itu menjadi lebih baik secara tidak langsung."

"Abang masuk kategori mana?" jujur, Ara bingung.

Tadi Farida bilang, laki-laki yang menyentuh wanita sebelum sah adalah laki-laki tidak baik. Dan sekarang malah bilang laki-laki baik-baik itu yang mau merubah kebiasaan jeleknya.

"Banyu tetap salah. Udah berani cium Ara. Ibu nggak membela anak Ibu. Tapi perhatian Banyu yang minta Ara masak dan beberes adalah bentuk perasaannya. Banyu mau Ara jadi wanita utuh buat dirinya."

Menyimak dengan baik dan konsentrasi yang penuh, Ara berharap menemukan rasa penasarannya atas sikap banyu belakangan ini.

"Banyu itu bukan pemilih wanita cantik. Banyu cuma mau wanita yang bisa bertanggung jawab. Wanita yang mau berkutat dengan pisau dan sapu lidi."

Sesederhana itu? Seperti pekerjaan mbak-mbak di rumah mamanya dong.

"Kan bisa cari pembantu Buk. Kriterianya sama seperti ART Mama."

"Apa!?"

Ara tertawa.

"Intinya Abangmu itu pengen wanita yang sayang keluarga. Bukan malah jadiin Ara pembantu. Apapun yang dimakan Abangmu dan anak-anaknya itu murni dari tangan Ara."

Seketika, Ara merasakan panas di wajahnya. Ia tidak berani melihat bu Farida.

Anak-anak, ya? Kok gue melting sih.

"Kira-kira Abang mau punya anak berapa ya, Buk?"

Farida ingin tertawa keras. Pembahasan ini menggelikan hatinya. Berusaha menahan tawa, menjaga perasaan Ara yang terlihat serius, Farida mengalihkan perhatiannya. Agar, keinginan untuk tertawa lenyap.

Alih-alih melihat ke arah yang lain, Farida justru menangkap sosok yang

bersandar di samping guci ruang tamu Ara.

Ara belum menyadari keberadaan sosok tersebut. Hingga sebuah suara membuat bulu kuduknya merinding.

"Maunya Adek berapa?"

"Abang!?? Sejak kapan di situ?"

Mau punya anak sama Abang?

Kali ini, Farida tidak melepaskan dua manusia yang ada dihadapannya. Kesempatan yang tidak direncanakan sama sekali, dipergunakan dengan baik.

Matanya menatap anak dan tetangga bergantian. Wajah datar Banyu dikombinasikan dengan wajah ngeselin Ara yang siap menumpahkann jutaan kata.

Tidak membuang waktu terlalu lama, Farida memulai aksinya.

"Banyak yang sudah Ibu ketahui dari Ara."

Banyu menyimak. Begitu juga dengan Ara.

"Sekarang gimana?" todong Farida ke inti. Ia tahu, sedikitnya Banyu memperhatikan Ara

Lihat saja, mata putranya itu. Bukannya melihat dirinya bicara. Malah adu urat mata dengan Ara.

"Ibu harus ngomong apa sama Bapakmu? Ibu malu kalau harus membeberkan semuanya."

Kening Banyu, menciptakan beberapa kerutan.

"Apa yang Ibu dengar sampai harus malu?" tidak mungkin kan Ara menceritakan perihal ciuman itu.

"Kamu pikir tidak? Apa kata Bapakmu nanti. Ibu bahkan nggak sanggup bayanginnya."

Banyu harus memastikan sesuatu sebelum melanjutkan pembicaraan

ini. Mulut tetangganya itu mengusik ketenangannya.

"Boleh aku bicara sama Ara dulu, Bu?"

"Nggak." Farida menggeleng tegas. "Sudah dua kali dan dua macam. Nanti kalau kejadian macam-macam gimana? Tambah malu Ibu, Nyu. Gimana Ibu ngomong ke Mama Risa, kalau Ara kenapa-napa? Apa kata tetangga kita nanti?"

Ibu dengar apa, sih? Banyu jadi gelisah. Bukan takut. Lebih ke malu. Masa iya Ara ceritain itu ke ibu?

"Sekarang Ibu cuma mau tau, kapan kamu lamar Ara?"

"Ibu mau nikahin Ara sama Abang? Ara nggak mau Ibuk. Abang kan pelit Nggak romantis. Gimana bisa Ara sama Abang?"

Mendengar protes dari Ara, sudut hati Banyu tersentil. Romantis? Emang setelah nikah, makan bunga mawar ya? Nggak tau aja gadis itu. Berapa banyak suami di luar sana pontang panting bekerja mencari sekilo beras.

"Biar Ara mikir dulu Bu," kata Banyu setelah diam beberapa saat. Ia

ingin semua yang terjadi atas kemauan mereka. Bukan kemauan satu pihak.

Hubungan yang akan dijalaninya, bukan untuk satu atau dua hari.

Lahir bathin, dirinya sudah siap. Perihal cinta, akan hadir seiring berjalannya waktu.

Dipikir-pikir, jatuh cinta pada tetangganya itu tidak sulit. Maksudnya Ara memiliki daya tarik sendiri.

Dan, Banyu tidak tahu sejak kapan tetangganya itu memiliki magnet tersebut.

"Ra. Dengerin Ibu." Farida menatap bijak anak tetangganya. Wajah gadis itu memang terlalu imut untuk anaknya. Walaupun Banyu tampan tetap saja, tidak bisa menutupi sisi lembut gadis tersebut.

"Ara sudah 26 tahun, kan. Ara sudah cocok jadi Ibu. Ibu nggak maksa. Tapi melihat Ara sama Banyu, Ibu bahagia. Mama juga. Karena Mama juga mau Banyu yang jadi jodoh Ara."

"Mama bilang seperti itu?"

Farida mengangguk. "Mamamu pernah minta Ibu buat jodohin kamu sama Banyu. Walaupun Ibu nggak mengiyakan, tapi Ibu selalu berdoa bisa punya cucu dari Ara."

Pipi Ara menghangat. Aliran panas dengan cepat mengalir ke permukaan kulitnya. Menciptakan rona cantik dan menghipnotis sepasang mata.

"Umur Banyu juga sudah matang. Ara sendiri tahu gimana gigihnya Ibu cari calon buat Banyu. Walau

ujung-ujungnya nggak ada yang jadi."

Mendengar penjelasan ibunya, tidak membuat Banyu malu. Ia tidak merasa apapun. Karena dirinya sudah memantaskan diri, hanya jodoh saja yang belum pantas untuknya.

Mengamati dua wanita di hadapannya, ada rasa asing namun menghangatkan yang menyusup.

Sepertiga malam, sering Banyu habiskan untuk mengadu pada Rabb. Pasal jodoh yang tak kunjung datang

saat dirinya sudah dikaruniakan kemampuan.

Seandainya jawaban doanya adalah tetangganya, Banyu bisa apa? Sekalipun ia tidak pernah melihat kelebihan pada sosok Ara, ia yakin tulang rusuknya ada pada wanita yang menghabiskan malamnya tepat di samping kamar tidurnya.

Ah...ranjang Ara searah nggak ya sama aku?

"Mungkin, jodohnya Ara itu, ya anak Ibu."

"Ibuk kenapa suka sama Ara? Abang aja nggak suka."

Eh.

Apa katanya? Banyu ingin mengunci mulut tetangganya itu.

"Siapa bilang nggak suka? Banyu yang bilang?"

Ara mengangguk. "Abang sering ngatain Ara. Ngeselin juga!"

"Emang Ara percaya Banyu nggak suka Ara? Coba Ara mikir."

Bak sebuah sugesti, Ara menghubungkan ciuman itu dengan perkataan bu Farida.

Sedangkan Banyu ingin lenyap saja , ketika tatapan maut dilemparkan Ara pada dirinya.

"Iya ya Buk. Kalau nggak suka masa main cium-cium aja. Dua kali." Ara merasa sangsi. Ia kembali melihat Banyu. "Dua apa tiga kali, Abang?"

Apa!?? Kenapa Ara blak-blakan soal ini?

Dan, dirinya sekarang mengerti. Kenapa ibu membicarakan perihal

pernikahan. Walaupun itu juga diinginkan laki-laki matang tersebut.

"Yang Ibu tahu dua macam. Sekarang kok tiga?"

"Ara lupa. Abang pasti ingat. Kan Abang?"

Sungguh. Banyu ingin pergi dari sini. Menyesal masuk ke rumah tetangganya diam-diam. Niat awal hanya ingin memastikan keadaan Ara, malah yang terjadi ia jadi masuk ke obrolan ibu dan tetangganya itu.

"Kan yang cium Ara, Abang."

Tuhan... Seketika Banyu teringat adzab. Kenapa harus Ara?

"Bentar, kata Ibuk, Abang suka sama Ara. Bener Abang?"

"Kalau ditanya jawab, Nyu. Nanti Ara berubah pikiran. Cari istri zaman sekarang susah. Susah dapat yang sepolos ini."

Celutukan ibunya tidak bisa ditelan oleh Banyu seperti yang selama ini dilakukannya.

Ada sosok gadis yang tengah menatapnya serius. Menunggu

jawabannya. Semua tersirat dari riak wajah gadis itu.

"Yang pertama apalagi. Ibu kenal mama Risa udah lama. Keluarganya juga ada di Aceh. Nanti kalau sudah nikah, bisa mudik bareng."

"Iya. Pakcik Sulaiman. Sepupu Mama beda kakek. Ara pernah ketemu sekali."

Kali ini Banyu tidak bisa fokus pada bahasan keluarga Ara. Kegamangannya harus menjawab pertanyaan Ara tidak ingin direalisasikan di sini. Setidaknya, hanya ada dirinya dan Ara.

"Aku pulang dulu Sudah mau adzan."

"Sudah tahu maghrib, ngapain juga mampir ke rumah anak gadis orang?"

Banyu mengumpat dalam hati. Kenapa aku harus ke sini?

"Sudah begitu, masih mau nyangkal nggak suka sama Ara?"

Pertanyaan ibunya tegas. Ia tahu. Ibunya ingin dirinya meyakinkan Ara. Juga perasaannya kepada gadis itu.

"Abang suka sama Ara? Sejak kapan? Apa karena Ara nggak pulang malam itu? Atau Setelah Abang marahin Ara?"

Allahu...kenapa jadi serumit ini?

"Emang Abang nggak boleh suka sama Ara?"

"Kok balik nanya? Kan duluan Ara yang nanyain!"

Gimana mau bilang suka, kalau gadis itu baru saja berteriak padanya.

Banyu mengecek hatinya. Duhai hati, nggak salah kan pilihanmu? Masih bisa mundur loh.

"Harus dijawab?"

"Ya iyalah Abang! Masa mau nikahin anak gadis orang nggak bilang sayang!"

Sayang? Apa, sudah sejauh ini perasaanku?

Bismillah...

"Abang!"

Banyu memaksakan senyum tipis. Apa dirinya harus menjawabnya?

"Ish Abang!"

"Ara nanya Apa?" hati-hati Banyu mengulang pertanyaan ibunya. Apa yang diinginkan gadis itu, harus didengarkan langsung dari mulut gadis itu.

"Abang suka nggak sama Ara? Sayang nggak? Cinta nggak?"

Mata Banyu mengerjap. Kenapa pertanyaannya tambah banyak?

"Kalau Abang jawab, Iya. Ara mau jadi istri Abang?"

Rona cantik tanpa disadari pemiliknya, kembali tercipta di pipi Ara.

"Abang sedang melamar Ara? Di depan Ibuk?"

Konyol. Ah biarlah. Yang penting jadi kawin. Desahan hati Banyu, tidak ada seorangpun yang tahu.

Banyu mengangguk, dan hal itu membuat senyum manis Ara mengembang. Hingga mata Banyu

terpaku pada bibir tipis merah tetangganya.

"Cie...cie.. Abang suka Ara. Cie cie. Kalau kak Munah tahu, cembokur nggak ya?"

"Ya nggak lah. Munah kan udah mau tunangan." Farida menjawab dengan cepat.

"Munah mau tunangan. Kalau Abang mau bawa Ara langsung ke KUA. Mau jadiin Ara sebagai Ibu dari anak-anak Abang. Ara siapkan punya anak sama Abang?"

Ara melongo, "Apa!?"

"Nggak banyak kok. Sembilan aja."

Hah?

Maunya anu-nya Abang

"Abang kenapa bawa Ara ke tempat ini?"

"Kita mau bicara."

"Di rumah juga bisa."

"Aku perlu privasi, Dek. Tidak semua hal yang kita bicarakan, ibu sama bapak harus tahu."

Ara memandang ke sekeliling. Tidak begitu ramai memang. Mungkin ini selasa sore. Kalau weekend bisa dipastikan Ara tempat ini pasti penuh dengan muda-mudi.

Secara, keberadaannya di caffe Wak Suho, atas penculikan Banyu selepas gadis itu melaksanakan sholat ashar di konternya.

Ia mengantongi tanda tanya besar dari kedua karyawannya, saat Banyu menariknya keluar dari konter.

"Abang mau bicara apa sampe harus ke sini?"

"Banyak. Sebelumnya kita tunggu minuman dulu."

"Ara pesan banana cheese dong."

Banyu mengamati gadis yang akan dipersuntingnya dengan bingung. Kenapa gadis itu suka mempersulit sesuatu yang mudah.

"Adanya pisang goreng, Dek."

"Abang nggak lihat di dinding? Jelas-jelas tulisannya banana cheese," tunjuk Ara dengan dagunya.

Hampir dua meteran, menu yang disajikan di caffe ini, terpampang nyata di di dinding.

"Sama aja. Nanti kita bawa pulang. Makan bareng Ibu."

"Sekalian? Ini buat aku loh. Calon istri Abang!"

Banyu menarik nafas dalam. Ada yang lebih penting yang ingin dibicarakan dari pada membahas pisang goreng tersebut.

"Abang bilang nanti. Berarti nanti."

Dua gelas teh dingin mampir di meja mereka. Barista sekaligus langganan Banyu di bengkelnya mempersilahkan keduanya untuk menikmati.

"Tahu begini, tadi aku pesan sendiri. Ya kali nongki di caffe minumnya teh dingin."

"Ada yang salah dengan teh dingin?"

Decakan Ara memenuhi gendang telinga Banyu. "Salah sih nggak. Situ yang kelewatan medit. Ngajak nongki itu minimal pesennya Jus." Ara menarik gelas teh dinginnya dan menyeruput hampir setengah isinya.

Decakan kagum, Banyu sembunyikan dalam hati. Merepet, habis juga diminumnya.

"Penculikan yang tidak elit!"

"Aku ngajak, bukan nyulik Dek."

"Abang narik-narik tangan Ara. Apa namanya kalau bukan nyulik?"

"Kamu nggak ngelawan. Dari mana bisa dikatakan Nyulik?"

Ara mulai kesal.

Ish. Ada aja yang dijawab. Kenapa nggak diam aja sih.

"Mau ngomong kapan? Tunggu teh dingin Abang habis?"

Luar biasa. Pikir Banyu. Dari rumah ia beberapa kali berkaca. Mempraktekkan apa yang akan dibicarakan dengan Ara, calon istrinya.

"Dek."

Mata Ara terpejam sendirinya. Mendengar panggilan Banyu yang menyebutkan namanya dengan nada yang dalam.

Seperti ada gelenyar aneh.

"Abang mau praktek ijab kabul?"

Sorot mata Banyu teduh. Ia harus meyakinkan wanita di depannya. Tidak mungkin ia menuruti tingkah gadis itu, kalau dirinya memang serius ingin membawa tetangganya itu ke KUA.

"Dengerin apa yang akan Abang katakan."

Nggak lucu, pikir Ara. Kenapa Banyu harus seserius ini?

Kenapa harus menatapnya seperti itu? Ah...gue galfok sama bibir yang pernah curi ciuman pertama gue.

"Sebelum Abang bertanya nanti, dengerin baik-baik."

Ara menelan ludah, mendapat tatapan tajam tetangganya yang sudah naik satu tingkatan menjadi calon suami.

"Abang nikahin Ara dengan maksud baik. Bukan semata nafsu atau sekedar rasa tertarik." Banyu harus menyampaikan semuanya.

Walaupun tidak mendetail kapan dan kenapa? Mereka tidak melewati hubungan romansa yang berujung pada sebuah pernikahan.

Tidak pernah terbersit dalam pikiran Banyu, akan memperistri tetangganya tersebut.

Jadi, Banyu menyimpulkan, Ara adalah jawaban doanya selama ini.

Kriterianya memang tidak ada pada gadis itu. Tapi, ia akan menuntun Ara menjadi wanita sesungguhnya. Wanita yang melihat segala sisi kehidupan dengan kacamata lain.

"Kamu sudah dewasa. Sudah tahu baik dan jeleknya Abang. Kamu tahu tentang Abang. Artinya kita sudah saling mengenal."

Ara melongo. Antara percaya dan tidak, Banyu menempatkan dirinya di posisi seperti ini.

Gue nanggepinnya gimana? Kalau mau nikah, memang harus seribet ini? Kenapa nggak langsung ngurus surat? Sumpah gue nggak tahu harus ngomong apa.

"Menikah itu bukan untuk ajang uji coba. Kamu paham?"

Nah, kali kali Ara terpaku pada kelembutan Banyu. Tatapan tajam tadi berubah. Keteduhan yang kini dirasakan Ara dari mata lelaki itu.

"Sebelum Abang ke Jakarta, minta kamu sama Mama." Banyu menahan ucapannya. Memperhatikan gestur yang tidak asing dari gadis di depannya.

Semburat yang akhir-akhir ini sering dilihatnya.

"Abang mau bertanya," lanjut Banyu, tanpa memutuskan kontak matanya. Sekarang ia mengakui, bahwa mata tetangganya itu memang sangatlah cantik.

Ara masih bungkam. Antara malu, haru dan kikuk pada sikap Banyu yang baru pertama kali dilihatnya.

Sikap seorang pria dewasa yang sering dilihatnya di drama korea kesukaannya.

Tidak ada intimidasi atau tingkah ngeselin yang selama ini ditunjukkan Banyu pada dirinya.

"Kenapa nangis? Kata-kata Abang nyakitin?"

Ara menggeleng. Abang kenapa berubah seperti ini?

"Jadi kenapa?"

"Lanjut aja," kata Ara dalam isaknya. Ia menarik gulungan tissue dan mengusap sudut matanya.

Kalau di rumah mungkin Banyu akan menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Mana tahan dia lihat calon istrinya mewek seperti ini.

"Gimana Abang lanjut, kalau Ara nangis."

"Aku terharu. Kenapa Abang baik begini? Kenapa nggak dari dulu? Kenapa dulu jahat banget? Sampe aku ilpil sama Abang." jujur, Ara mengakuinya.

Ngapain juga ditutupin. Toh Banyu jahat menurutnya.

"Dasarnya Abang baik, Dek. Cuman ya itu."

"Iya. Baik. Baik ngeselin!"

Banyu tersenyum. Entah kenapa ia merasa dekat dengan Ara. Baru kali ini, dirinya merasa ikut masuk dalam lingkup seorang Ara.

Memberanikan diri, Banyu menarik tangan Ara dan menggenggamnya. Cukup erat, namun tak menyakiti. Dan mampu menggelitik perut Ara.

Nyut-nyutan kali ini juga dirasakan Ara. Tapi bukan di kepala.

Ara nggak tahu penyebabnya. Yang ia lihat cuma jakun Banyu yang naik turun.

"Kenapa Adek mau nikah sama Abang?"

"Kan Ibuk yang minta. Ibuk suka sama Ara. Ibuk sayang sama Ara. Ibu mau cucu yang lahir dari rahim Ara. Ibuk mau---"

"Karena ibu?" Banyu menyela kalimat panjang Ara, dan tanpa sadar melepaskan genggaman tangannya.

Sungguh.

Ia tidak menduga jawaban itu yang membuat Ara menerima lamarannya.

Anggukan kepala Ara tidak ingin dipercaya oleh Banyu. Maka dari itu dia memberanikan diri untuk bertanya lagi.

"Murni karena ibu? Sedikitpun tidak ada niat dari hati?"

Maksud Abang gimana sih? Bukannya Ara udah jawab?

"Di sini." Banyu menunjukkan dadanya. "Nggak ada deg-degan saat Abang dekat sama Ara?"

Oh. Kirain apa. Mengembangkan senyum, Ara menjawab, "Sering. Apalagi pas Abang cium Ara. Tadi juga, pas Abang pegang tangan Ara. Ada geli. Terus nyut-nyut gitu. Aneh pokoknya."

Banyu menahan euforianya dalam hati. Kemudian ia bertanya lagi, "Senang nggak kalau lagi sama Abang? Atau takut, atau malu, atau gimana gitu?"

"Dulu-dulu nggak."

"Senangnya kapan?"

"Baru saja."

Hah?

"Pas Abang pegang tangan Ara."

Serius?

Banyu tidak percaya kalau Ara pernah pacaran. Rasanya aja, gadis itu tidak tahu.

"Oke. Abang tanya sekarang. Jawab dengan jujur."

"Dari tadi juga Abang tanya terus. Ara juga jawab," balas Ara.

Banyu kembali menarik tangan Ara. Menggenggamnya dengan lembut, disaksikan gulungan tissue juga dua gelas teh dingin.

"Kalau Abang nggak mau nikah sama Ara, Ara sedih nggak?"

"Kenapa nggak mau?" kebimbangan mulai dirasakan Ara.

"Kalau Ara. K-A.-L-A-U. Misalnya."

"Sedih." wajah itu sedikit layu.

"Kenapa?" sedikit lagi sayang, ayo katakanlah. Tidak apa, jikalau rasamu padaku, baru saja tercipta.

Sedikit terbata, Ara meraba ingin hatinya. Ia sedang dituntut jawaban pasal masa depannya.

"Karena, anu. Eum Ara
maunya Abang." kali ini, ada air mata menyertai jawaban tulus gadis itu.

Allahu...

Sujud syukur di sini boleh nggak sih?

16
Abang nggak salah masuk?

Kediaman pak Darma dan bu Farida dipenuhi masyarakat Ciwidey yang ingin memberikan doa restu pada kedua mempelai. Ini kali pertama mereka melihat sepasang pengantin mengenakan pakaian adat Aceh.

Banyu yang gagah dalam balutan pakaian adat dilengkapi dengan kopiah Teuku Uma, memukau mata anak gadis di desa tersebut. Kabarnya, banyak yang patah hati.

Ara pun tak kalah menawan. Tingginya yang hanya sebahu Banyu, kini sedikit lebih tinggi karena mahkota berhiaskan emas dan melati menghias anggun di kepalanya.

Adat Aceh, Jawa dan Sunda menyatu dalam keberagaman tersebut. Menggunakan pelaminan Aceh mengikuti sang Ibu yang berasal dari tanah Rencong, ditambah suasana dzikir yang didatangkan langsung dari tanah kelahiran sang Ibu sungguh

memeriahkan suasana pesta pernihakan tersebut.

Rengkuhan di pinggang sang istri menjadi pemandangan bagi sang tamu. Sesekali Banyu mencuri kecupan di bahu Ara. Istri kecilnya sangatlah cantik, dalam balutan pakaian adat.

Tidak. Ara memang cantik. Dan, tugas berat akan dihadapi Banyu ke depannya.

Mama Risa banyak memberi nasehat, saat ia meminta anak gadisnya. Menikahi Ara berarti menerima segala yang ada pada gadis tersebut. Membimbingnya ke arah yang lebih

baik, saling berbagi dalam suka dan duka.

Inti terpenting, mama Risa meminta Banyu mau memahami Ara, putrinya. Segala kekanakan Ara juga kekurangan yang lain.

Banyu menyanggupi. Karena, doanya mengakhiri petualangan kesendirian. Jawaban dari doa-doanya yang membawa kakinya ke Jakarta menemui calon mertua.

Kini, di sampingnya berdiri seorang wanita cantik. Wanita yang tidak pernah ada dalam bayangannya untuk berbagi kehidupan.

Bukankah jodoh, rezeki dan maut ketentuan Allah?

Siapa yang tahu, kalau jodohnya hanya selangkah lompatan lewat balkon.

"Ara nya jangan dilihatin terus, Nyu. Nggak malu kamu?"

Banyu menoleh ke samping, di mana ibu dan bapaknya duduk di dua kursi tidak jauh darinya.

"Ara biasa aja," sambung bu Farida.

Banyu kembali melihat Ara. Iya, gadis itu biasa saja. Maksudnya sikapnya. Tebar-tebar senyum pada para tamu undangan.

Genggaman tangan keduanya, tidak terlalu berefek.

"Dek," panggil Banyu. Amat dekat. Dan membuat si pemilik nama menoleh tanpa senyum.

"Kenapa Abang? Capek ya? Ara juga capek. Habis ini pakai baju apalagi? Ada tiga lagi sepertinya."

Banyu menarik nafas dalam, dan menghembuskan perlahan.

"Adek cantik." itu tulus. Ara memang cantik. Apalagi sudah menjadi istrinya.

"Baru nyadar? Kemarin ke mana aja?"

Kan? Tapi, Banyu tidak menyesal.

"Senyumnya jangan dibagi-bagi. Ntar jadinya mubazir."

"Ya kali, tamu mukanya tegang. Abang nggak lihat, orang-orang lagi fotoin kita?" kini senyum manis kembali bertengger di bibir Ara.

Bibir yang ingin sekali Banyu rasakan sekarang, namun harus ditahan dan dijamak nanti malam.

Pokoknya harus nanti malam. Nggak boleh ditunda.

Ara memang terlihat seperti ratu hari ini. Kecantikannya mengalahkan Cleopatra. Bagi Banyu, Ara adalah Aisyahnya. Cantik dan menawan.

Jam lima sore, Banyu dan Ara meninggalkan pelaminan. Tubuh Ara berasa diinjak-injak akibat pose foto arahan fotografer. Berbagai macam gaya terpaksa ia lakukan demi hasil yang memuaskan.

Ia jadi berpikir, Abang udah nyiapin gaya apa ya untuk nanti malam. Mungkin searching dulu.

"Ajak Ara makan dulu. Nanti keburu tidur."

"Baik Ma," jawab Banyu, sebelum memutar knop pintunya.

Selang dua detik, tubuhnya sudah berada di kamar. Pemandangan yang disuguhkan Ara, sungguh memukau. Padahal dirinya baru saja sholat Maghrib.

"Abang udah siap?"

Mata Banyu mengerjap, geli menggelitik rongga perutnya melihat Ara duduk di tengah-tengah ranjang kamarnya.

Iya.

Dia yang membawa masuk istrinya itu ke kamar miliknya. Tapi, ia tidak meminta gadis itu memakai jaring laba-laba itu.

"Abang suka?"

"Dapat dari mana?"

"Beli dong."

Banyu manggut kecil. Tatapannya tidak tentu arah. Antara menahan dan menerkam. Karena adzan isya setengah jam lagi, terpaksa dirinya menarik bangku di depan nakas dan duduk di sana.

"Mama minta kamu turun. Makan malam."

"Ara udah makan. Sengaja makan sebelum maghrib biar nggak ada yang ganggu."

Ada yang menyalakan api unggun di hati Banyu. Hangat. Kalimat yang baru

saja diucapkan Ara menghangatkan dadanya.

"Adek nggak capek?"

Ara menggeleng. Ia sempat merasakan badannya remuk redam. Tapi, setelah berendam di bath-up Banyu, tubuhnya kembali segar.

"Ara penasaran. Belah duren itu gimana. Di drama korea paling cium-cium. Nggak ada yang begituan."

"Hah?"

Anggukan kepala Ara menyerang rasa pusing di kepala Banyu.

"Ada aw-aw ah...gitu."

Tangan Banyu bergerak mengusap tengkuknya. Pegel dan sedikit sakit saat mendengar satu baris kalimat Ara yang mendesah manja.

Ada sesuatu yang berteriak di balik sarungnya.

"Sebentar, Abang belum makan."

"Makan Ara aja, nggak kenyang?"

Mata Banyu terpejam erat. Kepalanya terasa berat.

"Abang lapar, Dek." Banyu berbicara dengan suara serak.

Tidak lama mata Banyu membeliak, melihat pergerakan Ara. Tubuhnya yang hanya dibalut jaring laba-laba itu melintas di depannya.

Ara berjalan ke sofa sudut ruangan dan membuka kotak putih.

"Ini nasi Abang. Ara campur sekalian lauknya."

"Kenapa di kotak?"

"Mama banyak tanya. Makanya Ara isi ke kotak. Pokoknya besok Ara turun udah lepas segel. Ibuk juga recok. Ya kali minta cucu sekali proses. Katanya Abang tocker. Sekali langsung jadi. Ara ngga paham, makanya mau langsung tes."

Apa?

Dirinya mau dijadikan bahan percobaan?

"Ibu hanya bercanda. Jangan diambil hati."

"Ara nggak marah, Abang. Cepetan deh makan. Ara penasaran."

Tubuh indah itu kembali ke ranjang dan menarik selimutnya sebatas dada. Kemudian memperhatikan Banyu yang masih duduk di bangku depan nakas.

"Abang ih...cepetan dong!"

Apa yang sudah merasukimu, Dek?

Tadinya Banyu memang lapar. Tapi, sekarang tidak lagi. Jadi ia mengukur waktu menunggu adzan isya.

"Adek nggak takut, Abang sentuh?"

"Belum tau, kan belum nyoba. Makanya cepetan makan. Nanyanya nanti lagi."

"Udah siap?"

Ara berdecak, "Kan, Abang lihat. Ara udah pake beginian. Udah searching di google juga. Kita sambil nonton aja nanti, kalau Abang nggak bisa. Abang kan perjaka tua. Pasti nggak tahu."

Kali ini, Banyu terperangah dengan ucapan Ara.

Ingin dirinya menerkam gadis bernama lengkap Tsamara Ufairah tersebut sekarang juga.

Bintang Hollywood kalah. Bollywood lewat. Apalagi banci korea kesukaan Ara.

Akan ia buktikan.

"Sebentar, Abang Isya dulu," kata Banyu. Setelah itu ia masuk ke kamar mandi.

Tidak lama Banyu keluar dan menggelar sajadah di atas permadani. Kemudian melihat Ara yang juga tengah menatapnya.

"Ganti baju, ambil wudhu kita sholat."

"Udah tadi."

"Itu Maghrib Ara."

Oh iya. Ara tertawa. Ia berlari ke kamar mandi. Tidak lebih dari tiga menit ia sudah keluar masih dengan jaring laba-labanya.

Gadis itu mengambil asal dress selutut, dan dengan cepat memakainya tanpa repot-repot melepaskan jejaring tersebut.

Setelah selesai dengan mukenanya, ia berdiri di belakang suaminya melaksanakan empat rakaat sebelum melewati malam panas nanti.

"Alhamdulillah. Udah?" tanya Ara begitu seleaai salam.

"Dua rakaat lagi, Dek."

"Abang aja. Ara belum biasa sholat sunnah."

"Ini sunnah pengantin. Sebelum----"

"Sebelum wik-wik?"

Tidak menjawab lagi, Banyu berdiri lagi untuk takbiratul ihram. Diikuti Ara dengan khusyu'.

Sholat berjamaah pertama bagi keduanya. Dua waktu dalam jam yang sama.

Usai salam, Banyu berbalik. Menatap istrinya dengan ribuan syukur dalam hati.

Tangannya terulur dan disambut oleh Ara untuk.diciumnya.

Setelah itu, Banyu meletakkan tangannya di atas ubun-ubun sang istri

dan mengucapkan sebait doa dengan mata terpejam.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِي أَهْلِي وَبَارِكْ لَهُمْ فِيَّ اَللَّهُمَّ اجْمَعْ بَيْنَنَا مَا جَمَعْتَ بِخَيْرٍ وَفَرِّقْ بَيْنَنَا إِذَا فَرَّقْتَ إِلَى خَيْرٍ

"Itu...doa buka puasa?" tanya Ara ketika mata Banyu terbuka.

Banyu tersenyum, tangannya menyapu kulit wajah cantik milik Ara. "Kenapa nangis?"

"Ara nangis?" tanya Ara balik, karena ia merasa tidak menangis.

Banyu tidak mengangguk. Ia menarik Ara dekat dengannya dan mencium keningnya.

"Dengarkan, apa yang akan Abang katakan."

Mata indah Ara setia menatap wajah di depannya.

"Adek sudah jadi istri Abang. Insya Allah akan jadi ibu untuk anak-anak kita. Akan menjadi bagian hidup Abang. Setengah nyawa Abang sudah Adek genggam." Banyu memperhatikan sang istri yang kembali menitikkan air mata.

"Artinya, sakit dan senangnya Abang akan Adek rasakan. Begitu juga sebaliknya. Jika suatu saat nanti Abang salah, tegur. Kita saling mengingatkan. Saling menjaga. Karena Abang cuma mau ngajak Adek ke Syurga."

Kini Ara sesenggukan. Dan dirinya baru percaya kalau sejak tadi, tenggorokannya sakit karena menahan tangis.

"Tapi Ara belum mau mati, Abang. Baru juga nikah. Belum itu juga. Masa sudah mau di ajak ke Syurga? Ara nggak mau."

Banyu berusaha menahan tawa. Ia pikir istrinya terharu. Rupanya malah takut mati.

"Ara mau hamil, mau jaga anak-anak. Mau menjadi ibu. Mau jadi wanita hebat buat suami juga anak-anak. Ara kuat, Ara pasti bisa. Ara nggak mau mati dulu. Abang dan anak-anak siapa yang jaga? Siapa yang masakin? Siapa yang nyetrika? Nggak ada kan?"

Sentuhan kalimat Ara, membuat mata Banyu panas.

Saat ia melihat istrinya akan membuka mulut lagi, Banyu menyambut dengan bibirnya.

Membelai, mamagut dan mencurahkan apa yang selama ini dipendamnya.

"Eh, kok dirobek Abang?"

"Mengganggu, sayang."

"Kan mubazir. Itu nggak bisa dija---"

Cepat, Banyu memotong kalimat istrinya.

Mengajak Ara menggelora bersama. Meniti jalan panjang di malam ini. Malam yang beberapa detik lagi akan

menjadi sejarah kepemilikan utuh tetangganya.

"Abang...sakit."

Banyu bergerak perlahan dan sangat hati-hati. Matanya merekam keindahan sang istri dengan penuh hormat.

Kesakitan Ara, tidak bisa diredam karena dirinya juga akan sakit. Dan, ini pengalaman pertama bagi keduanya.

Dalam kesyahduan yang tengah direngkuh, Banyu dibuat terperangah oleh Ara.

"Abang nggak salah masukkan?"

17
Malam jumat Abang

Tinggal di manapun tidak masalah bagi Ara. Toh, sebelum nikah sama Banyu rumahnya ada dua. Masa sekarang, Banyu minta pindah.

Dirinya sudah terlalu dekat dengan Farida yang kini menjadi ibu mertuanya.

Satu minggu hidup sekamar dengan Banyu, banyak hal yang diketahui Ara tentang anak semata wayang pak Darma.

Selain kebiasaan ngopi, suaminya juga deman nangkring di balkon kamar. Balkon yang

menghubungkan kamar Banyu dan kamarnya.

Kembali ke permasalahan yang sebenarnya tidak menjadi masalah bagi Ara. Sepasang pengantin yang sering kepergok mesum di ruangan rumah bu Farida selama satu minggu ini tengah menikmati udara malam usai sholat Isya.

Terusan sifon yang dikenakan Ara mampu mengaktifkan magnet dalam diri Banyu. Terombang-ambing oleh angin malam, sesekali tersingkap memperlihatkan kulit putih tetangga yang sudah dipersunting lelaki tersebut.

Banyu menarik nafas dalam, dan menghembuskan dengan berat. Memikir cara agar Ara mau diajak pindah.

"Ara udah betah di sini. Abang kan tahu, masa harus dijelasin."

Argumen itu lagi.

Selang lima detik, Banyu kembali menarik nafas.

"Kalau pindah sebentar boleh? Anggap aja kita bulan madu," ucap Banyu, lebih ke menawarkan sesuatu yang mungkin bisa membalikkan pikiran istrinya.

Ia harus berusaha. Tiga hari ini, dirinya tidak sarapan di rumah.

Banyu malu.

"Bulan madu? Ke mana?"

"Enggak jauh. Sekitar Bandung."

"Elah Abang. Itu minggat. Bukan bulan madu," balas Ara.

"Kan udah Abang bilang, anggap saja kita bulan madu. Bulan madu beneran nanti. Setelah kerjaan Abang di bengkel sedikit ringan."

Banyu membela dirinya tanpa lupa menjelaskan keadaannya.

"Ara nggak minta bulan madu, Abang. Ara terima Abang apa adanya. Umur Abang, pelitnya Abang. Ara terima."

Banyu mendesah dalam hati.

"Di mana aja kan tetap sama. Ada Ara, ada Abang juga," lanjut Ara. Antara mata dan tangannya sinkron. Tatapan nakal dengan jemari memainkan terusan sifon.

"Abang..."

Kini, Banyu mengerang. Ia mengerti setiap kali Ara memanggilnya dengan nada seperti itu. Maksud panggilan itu sangat dimengerti oleh Banyu.

"Abang udah Isya kan?" erjapan mata itu menggemaskan.

Ah, Banyu tidak bisa tahan. Bentengnya tidak bekerja untuk saat-saat seperti ini.

Apalagi istrinya sudah duduk manis di sebelah pahanya.

Ara suka kulit tangan kasar Banyu. Saat telapak kasar itu menjelajah

kulit mulusnya, dirinya sungguh terbuai.

"Malam jumat, kan?"

Ludah yang terasa sebesar kepalan tangan itu memaksa masuk. Tenggorokannya kesat.

Se-kesat istrinya.

Ah...Kepala Banyu terasa berputar. Berputar pada objek yang satu itu.

"Tapi, Adek jangan teriak ya." suara Banyu amat serak.

"Kan yang teriak Abang. Ara mah ngikut aja. Biar hawt gitu!"

Mata Banyu terpejam. Entah kenapa, setiap saat mereka berdebat. Bahkan di saat-saat seperti ini.

"Malu Dek."

"Sama?" Ara bertanya polos. Kecupannya di cuping telinga Banyu terhenti.

Memilih menatap suaminya, sembari menunggu jawaban.

Kalau diperhatikan, mata Abang besar juga. Hidungnya juga besar. Apalagi mulutnya.

Berarti, semua milik Abang besar dong.

"Ibuk lah."

Ara ber-oh ria sambil tersenyum manis.

"Emang Ibuk dengar?"

"Pasti."

"Ibu nguping?"

Nggak nguping juga, ibu pasti dengar Ara. Suaramu itu loh.

"Nggak."

"Terus?" kejar Ara tidak puas dengan jawaban suaminya.

Tidak mungkin Banyu mengatakan jika ibunya mendengarkan paduan suara mereka berdua setiap malam.

Ibu cuma bilang, 'Ara gemesin ya Nyu, pas teriakin nama kamu.'

Nah, setelah pagi ketiga itu, dirinya berlangganan lontong bude Limah. Lontong terenak di Ciwidey.

Urat malunya masih berfungsi. Jadi sebisa mungkin dirinya menghindar jika berhadapan dengan sang ibu.

"Abang ih..!"

Banyu menarik cuping hidung Ara. Gemes dan ngeselin. Tapi, lebih ke sayang.

Istrinya.

Wanita cantiknya.

"Janji nggak teriak?"

"Abang buat janji untuk sendiri dulu. Kan sudah Ara bilang. Abang yang duluan teriak. Ara cuma ngikut."

Setelah mempertegas kalimatnya, benar saja. Ara mendengar desahan Banyu yang sedikit keras.

Banyu menutup bibirnya rapat-rapat, karena Ara mulai beraksi.

"Kan, Abang tu yang teriak. Ara cuma pegang-pegang doang!"

"Bukan kamu pegang, sayang."

"Iya-iya. Remas! Kan sama aja. Cuma pake tangan udah ah-ah-ah!"

Banyu berdecak dalam hati. Tidak lama ia kembali mengerang.

"Kamu belajar dari mana sayang?" Banyu perlu bertanya.

Kelihaian istrinya patut diacungi jempol.

Ara pintar. Bisa mengendalikan dirinya. Seolah wanita itu ahlinya. Padahal Banyu tahu, bagaimana

pucatnya wajah cantik Ara di malam pertama mereka.

Saat-saat bersejarah, dalam hidup Banyu juga Ara.

Banyu tidak akan melupakannya.

"Kenapa? Abang suka?"

"Eum."

"Ara searching Cara membahagiakan suami di malam hari. Anehnya yang keluar nggak hanya malam. Siang juga. Sama dong seperti kita. Kan Abang?"

Banyu ingin menjawab. Yang keluar dari mulutnya justru erangan. Permainan Ara memabukkan.

Jari dan bibir istrinya seperti Pacet. Nggak bisa diam.

"Nggak usah searching lagi."

Ara menatap heran suaminya, tanpa menghentikan gerakan jari-jari di tengkuk Banyu.

"Kenapa?"

"Tanyain Abang aja."

"Emang Abang bisa jawab?"

Perlahan, Banyu membuka matanya. Melihat Ara yang juga tengah menatapnya.

"Adek mau tanya apa?"

"Sekarang?"

Banyu mengangguk. Apapun, ia pasti bisa menjawab. Apalagi urusan ranjang dengan tetangganya.

"Yakin?" kok gue ragu, ya?

"Tanyain, Adek."

Sebelum melakukan titah Bahtyu. Ara menyiapkan strategi-nya. Ia mau lihat jawaban yang sangat diyakini suaminya.

"Gimana caranya, agar Abang nggak teriak kalau Ara lagi pegang-pegang?"

Apa? Kenapa nanya begituan?

"Jawab," titah Ara memulai aksinya.

Kalau tadi mengusap tengkuk Banyu, sekarang, tangan itu sudah berpindah tempat.

"Kalau bisa, jawabnya nggak pake desah. Biasa aja. Bisa?"

Ara mengeratkan cengkeramannya. Matanya menatap lekat raut wajah yang sering dilihat akhir-akhir ini. Raut keras namun mampu membuat sesuatu bergejolak dalam dirinya.

Senyum Banyu sangat menawan. Garis senyum tercetak di rahang ketat miliknya. Mengetahui jika Ara sedang menguji pertahanannya,

seperti melihat sisi baru dalam diri wanita itu.

Semacam tidak rela, jika desahannya terhenti. Bukan begitu, Dek?

Semoga, Abang nggak ke-geer-an, Dek.

"Mau di sini aja?"

"Abang mau di kamar?"

Banyu mengendik bahunya santai. Menyembunyikan rasa yang sedang menggelora bak Api gunung Krakatau.

"Kalau di sini aja, gimana?"

"Jangan."

"Kenapa?"

"Mending ibu yang dengar, dari pada petugas ronda."

Ara melongo.

Semua mau dengar. Emang Paduan suara mereka merdu gitu?

18

Suka nggak sama Abang?

Ara tahu, kehidupannya sudah berbeda semenjak anak pak Darma mempersunting dirinya. Bukan hanya tentang malamnya yang harus berbagi selimut yang sama hingga saling membuka kancing baju masing-masing, atau saling merobek jika batas kesabaran keduanya tidak dalam jangkauan. Namun, hari-hari yang dilewati selama dua minggu pasca pernikahan perlahan berubah.

Ada kesibukan yang membuntuti Ara, jika pagi menyapa. Kalau bukan bikin sarapan, ya bikin keturunan. Lain pula kalau siang. Banyu akan menghampirinya ke konter, dan menyuruh anak buah Ara pulang.

Setelah itu, konter akan ditutup dan pasti dibuka besok pagi.

Alangkah anehnya hidup Ara sekarang.

Siang ini, dirinya kedatangan sang suami. Lagi. Seperti biasa, laki-laki itu membawa 4 bungkus nasi padang, tanpa perkedel.

Anehnya, Banyu tidak menyuruh Amir dan Febri pulang. Laki-laki itu mengajak pegawai Ara ke bangku panjang yang terletak di samping meja kerja Ara.

"Abang sehat?" Ara yang dari tadi merasa aneh dengan sikap Banyu lantas bertanya.

"Alhamdulillah."

Amir tertawa mendengar jawaban Banyu. Tidak lama, ia mencibir suami bos-nya itu.

"Nggak usah di depan jomblo juga, Bang!"

Sebenarnya Ara juga risih dengan kelakuan Banyu. Meski terbilang wajar sih.

Banyu sendiri tidak mengambil pusing ucapan anak buahnya. Dengan telaten ia membenarkan letak syal yang mengalung di leher Ara.

"Selesai. Makanya pakai jilbab. Biar ketutup."

Tidak mau kalah, Ara membalas ucapan Banyu.

"Abang juga. Kalau mau legalisir jangan di situ terus."

Maha dahsyat memang mulut istrinya. Tak dibiarkan kalimat Banyu menjadi nasehat.

"Dosa ngelarang suami. Mau ngapain juga udah halal."

"Tahu Abang! Kan Ara cuma nyaranin. Nggak mesti di leher juga. Paha kan bagus."

Interaksi keduanya disimak baik oleh dua jomblo yang menganga. Antara malu dan miris melihat bos dan suaminya.

"Kalau paha, kamu juga yang kewalahan. Geli katamu."

Ara jengkel dituduh seperti itu oleh Banyu. Siapa yang kewalahan? Ada

juga Banyu yang minta stop padahal belum sampai puncak ketiga kalinya.

"Abang nyindir diri sendiri?"

"Nyindir apanya? Kan kamu yang bilang. Tangan Abang kasar, Adek geli Bang."

"Astaghfirullah!!!"

Dua pasang mata yang sedang beradu beralih menatap Febri.

"Lo kenapa?"

"Kalian yang kenapa? Benar-benar dah mau kiamat. Telinga gue nggak perawan lagi, tahu!"

Setengah malu, Febri melenggang ke kamar Ara setelah membalas ucapan Ara. Tak lupa ia mengambil nasi bungkus jatahnya.

"Lo gimana? Oya gue lupa. Lo kan nggak perjaka lagi!"

"Setan," maki Amir.

Laki-laki itu mengambil nasi dan membuka bungkusnya di depan pengantin baru itu.

"Febri kenapa di kamar?"

Ara mengendikkan bahunya. "Abang mau makan di mana?"

"Di sini aja." Banyu duduk di samping Amir. "Geser, Mir."

Ara menyiapkan segelas air untuk Banyu dan dirinya sebelum menyantap makan siang mereka. Apa yang dilakukan Ara tidak luput dari perhatian Amir.

Baru kali ini ia melihat atasannya melakukan hal kecil namun menyentuh hati.

Kalau dilihat seperti ini, Ara sudah mirip ibu-ibu. Walau penampilannya masih kece. Amir tidak menyangka, bos-nya itu mau melakukan hal tersebut.

"Ntar lo jatuh cinta sama gue, Mir. Nggak takut?"

Banyu tersedak mendengar kalimat istrinya.

"Kalau bisa dari dulu gue udah naksir sama lo. Nyatanya nggak, Ra," jawab Amir santai.

Banyu tidak suka celoteh Ara. Maksudnya nggak baik kalau bercanda

ke arah situ. Apa Ara lupa ada dirinya di situ?

"Mata lo aja yang juling. Gini-gini gue idaman, Mir!"

"Idaman laki lo. Gue mah ogah."

Ara tertawa mendengar ocehan Amir. Deheman Banyu diliriknya sekilas, "Abang mau minum?"

"Boleh."

Ara mendekatkan air ke arah Banyu, kemudian lanjut menggoda Amir.

"Kalau Abang emang udah nyatet gue jodohnya. Gue aja yang nggak peka."

Kali ini Banyu tersedak daging ikan Lele dan mendapat tepukan Ara di punggungnya.

"Nggak percaya lihat aja. Kapan bang Banyu pernah pacaran? Bidan Maimunah aja lewat. Kan, Bang?"

Banyu menetralkan suara yang tenggelam bersama daging ikan yang tertelan.

"Lagian ya, ibu mertua gue dari dulu minta gue jadi mantunya. Gue sih mau-

mau aja. Cuman ya nunggu aksi Abang, makanya gue diem-diem dulu."

"Kamu buka kartu?" tanya Banyu, menghentikan kunyahannya.

"Kartu apa?" Ara balik nanya. Nggak ngerti maksud suaminya. Dia nggak buka kartu, cuma bungkusan nasi padang yang baru dibukanya.

Banyu menggeleng.

Merasa tidak penting dengan pertanyaan Banyu, Ara bertanya pada Amir. "Tipe lo harus janda, Mir?"

"Mulut lo Ra!"

"Lah, gue nanya Mir!"

Sedari tadi Banyu tidak nyaman dengan obrolan mereka, dan akhirnya laki-laki itu menegur istrinya yang dinilai kelewat batas.

"Nggak usah dimakan. Nasinya kasih ke bebek ibu nanti." tangannya cepat membungkus nasi yang baru saja dibuka Ara.

"Kok kasih ke bebek? Ara belum makan Abang."

"Ngobrol dulu. Nanti juga kenyang."

"Abang nggak cemburu kan?"

Banyu nggak habis pikir, kenapa kepekaan Ara sering datang belakangan?

"Nggak. Abang kasihan aja sama nasinya. Sama kamu dianggurin. Coba kasih bebek ibu, pasti lahap."

"Abang bandingin Ara sama bebek ibu?"

"Nggak."

Amir mengumpat dalam hati, gimana bisa bos-nya berantem mesra di depan jomblo sepertinya? Berantem atas nama bebek, ujungnya nanti pasti nyosor kek bebek. Ah, Amir tidak mau menyaksikan hal yang akan membuat otaknya semakin korslet. Lebih baik ia pergi dari hadapan pengantin itu.

"Apanya yang nggak? Siniin. Ara mau makan."

"Nggak jadi ngobrol?"

"Nggak. Amir udah pergi."

"Yakin?"

"Abang ihh! Ara lapar lah."

Banyu membuka kembali nasi yang telah dibungkusnya dan meletakkan di depan Ara.

"Makan cepat. Habis itu kita pulang."

"Baru juga nyampe."

Ada aja jawaban Ara disetiap selaan Banyu. Wanita itu sama sekali tidak bisa diam.

"Kamu ngomong gitu sama karyawan nggak risih?"

"Ngomong apaan?"

Sabar, Banyu menenangkan hatinya. "Boleh Abang nasehatin kamu?"

Ara mengangguk.

"Sebagai wanita, terlebih sudah menjadi seorang istri, yang perlu dijaga itu sikap."

Kepala Ara mengangguk lagi di tengah kunyahannya.

"Jika sikapmu terpuji, sama halnya kamu sudah menjaga harga diri Abang sebagai suami."

"Ara tau."

"Kalau tau, pantas nggak berbicara seperti itu dengan Amir?"

"Kan Ara bercanda, Abang."

Apa? "Bercanda?" Banyu menelan ludahnya, tanda ia sangat tidak suka dengan sikap Ara. "Sebenarnya, kamu suka nggak sih sama Abang?"

"Suka."

"Sejak kapan?"

"Saat Abang minta Ara sama mama."

19

Beneran hamil

Banyu berharap, apa yang dilakukan Ara kemarin tidak terulang lagi. Ia tidak suka jika Ara terlalu sering bercanda dengan laki-laki manapun. Selain alasan cemburu, harga diri yang paling

utama dijaga oleh laki-laki dewasa tersebut.

Malam itu, mereka berdua baru selesai melaksanakan sholat maghrib. Sebelum Ara turun membantu ibu mertuanya, Banyu duluan menarik wanita itu.

"Malam ini Abang mau makan di luar."

"Nggak ada."

"Abang pengen, Dek."

Ara geli setiap kali Banyu memanggil sebutan 'dek'.

"Awalnya makan di luar, lama-lama jajan di luar. Salah istri kalau di biarin."

Jajan di luar? Parah pikiran Ara.
"Abang ngajak kamu juga. Nggak sendirian."

"Banyak pasangan di luar sana yang jalan berdua, tapi hatinya bertiga."

"Kamu ngomong apa sih Dek?"

"Kalau mau makan, turun. Nggak mau, puasa aja. Kok repot!"

Tinggal makan. Nggak nyuruh masak. Mau makan di luar? Ngapain juga tadi sore masak?

"Abang pengen."

"Sama aja. Makannya nasi. Iya kalau beda."

Banyu tersenyum dalam diamnya. Gemas, betapa cerwetnya Ara.

"Suami itu harus ngertiin, gimana usaha istri. Jangan dikit-dikit nggak enak, makan di luar," sambung Ara melepaskan kaitan tangan Banyu di perutnya.

"Mau ke mana?"

"Ngasih makan cacing."

Gelakan tawa Banyu, diam-diam menumbuhkan bunga di dada Ara. Tawa laki-laki itu lepas, dan Ara suka.

"Sekalian cacing Abang?"

"Kasih sendiri."

Dalam sekali tarikan, tubuh mungil Ara masuk dalam pelukan Banyu.

"Makasih, udah mau jadi istri Abang. Jangan jauh-jauh." ucapan Banyu

meredam dalam pelukan itu. Dan, sambutan Ara luar biasa hingga ia tidak kuasa untuk tidak menjahili istrinya itu, "Rambutmu bau pesing, Ra."

"Pasti pesing Abang tu!"

Banyu tertawa keras. Sedikitpun istrinya tidak mau mengalah. Tapi, ia suka. Rame jadinya. Kutukan Ara padanya terkabulkan. Ia mendapatkan istri dengan mulut level terpedas. Ditambah cantik. Allah memang Maha baik.

Satu bulan hidup bersama dengan Ara, kedekatan mereka bagaikan setahun. Mungkin karena hubungan keluarga

mereka yang baik, dan mengingat betapa seringnya Ara mondar mandir di rumahnya.

Chemistry itu sudah ada sebenarnya. Hanya gengsi yang saat itu masih menahan keduanya. Yang jelas, sekarang Banyu bisa merasakan pentingnya sosok Ara dalam hidupnya.

Cinta? Entahlah. Takut kehilangan dan merasa nyaman, apa itu bukan cinta? Dada berdebar setiap kali melihat senyumnya, bukankah itu tentang rasa?

Turun bersama ke bawah, Ara melihat ayah dan ibu mertuanya sudah menunggu mereka.

"Sudah makan ya kalian?" tanya Darma.

"Belum. Kan ini mau makan." Ara yang menjawab. Di samping Farida, ibu mertuanya ia menarik bangku. Sedangkan, Banyu duduk di samping ayahnya.

"Ibu sudah bilang bu Haji Dariah. Besok jangan kesiangan."

Ara mengangguk. Ia menikah dengan laki-laki yang mengalir darah Aceh, jadi ia harus mengikuti adat ibu mertuanya.

"Ada apa? Kok pake bu Haji?"

"Peusijuk Ara."

Sedikitnya, Banyu mengerti. Tapi ia tidak tahu untuk apa. "Memangnya Ara kenapa?" karena mereka udah melakukan ritual itu saat nikahan satu bulan yang lalu.

"Biasa," sahut Farida singkat. Dipikirnya, Banyu mengerti.

"Apa sih? Aku nggak ngerti Bu."

"Istrimu hamil kamu nggak tahu juga?" akhirnya Farida yang geram melihat anaknya.

Apa? Hamil? Mana ia tahu. Yang hamil Ara bukan dirinya.

"Kenapa nggak ngasih tahu Abang?" tanya Banyu pada Ara yang sedang mengisi piring untuknya.

"Lama-lama juga tahu, Abang."

Lama-lama?

"Perut orang hamil itu makin lama makin gede," lanjut Ara sambil

menyodorkan piring untuk Banyu yang sudah terisi lauk ikan tongkol sambel dan sayur bayam tumis.

Gede itu nggak sebulan. Minimal 3 bulan ia baru bisa melihat perubahan perut Ara. Dan se-tega itu Ara menutupi kabar bahagia ini?

"Abang nggak lapar."

Banyu meninggalkan ruang makan dan kembali naik ke kamarnya.

Marah pada sikap sepihak Ara. Banyu tidak bisa menerima. Ini tentang perasaannya yang diabaikan Ara. Bagaimana mungkin kabar itu

disembunyikan Ara darinya? Bukankah ada perannya sampai rahim wanita itu terisi?

"Abang jangan drama deh. Ara lapar ni."

"Aku nggak larang kamu makan."

"Gara-gara Ara nggak ngasih tau Ara bunting?"

Banyu memejamkan matanya, ketika mendengar kalimat Ara. Tidak adakah kata yang lebih bagus selain bunting?

"Ara baru cek seminggu yang lalu. Bukan nggak ngasih tau."

"Iya. Kamu nggak sengaja. Sana keluar, makan." tanggapan dingin dari Banyu membuat Ara geram. Faedahnya apa coba. Kan ia hamil anak Banyu, bukan anak Kingkong, kenapa Banyu se-ribet ini?

"Ya udah kalau Abang nggak mau makan. Ara juga nggak. Yang lapar kan anak kita juga."

Eh. Enak aja wanita itu ngomong. Kalau mau lapar, sendiri aja. Jangan ngajak dedek.

"Aku marah, Ra."

"Sama," balas Ara. "Nggak tahu apa, Ara lapar!"

Sebenarnya yang berhak marah di sini siapa?

"Bentar lagi juga jadi Daddy. Perangai masih macam ABG."

Apa? Kenapa Ara malah mengatainya? Apa wanita itu tidak merasa bersalah setelah menyembunyikan kehamilannya?

"Apa orang kerja bengkel, rata-rata macam Abang?"

"Apa maksudmu?"

"Dikit-dikit emosi." Ara menaikkan suhu pendingin ruangan dengan maksud mendinginkan hati Banyu yang dipikirnya tengah panas.

Banyu tidak menjawab. Ia mengalihkan pandangan ke jendela kaca kamarnya.

"Udah tau Ara hamil, harusnya senang. Bukan nyalahin Ara. Nggak sengajapun Ara nggak ngasih tahu Abang." pikiran Ara nggak ribet. Hamil ya Alhamdulillah. Nanti Banyu juga tahu.

Sama halnya dengan Banyu. Laki-laki itu juga tidak ribet. Ia hanya mau Ara memberitahunya terkait kehamilan itu.

"Sekarang matiin lampu. Tarik kelambu, tidur." Ara melakukan apa yang dikatakannya. Kemudian naik ke atas ranjang. "Besok bangun pagi-pagi makan."

Dengan cepat Banyu menyalakan lampu yang dimatikan Ara dan kembali ke ranjang.

"Bangun. Kita turun makan."

"Nanti, kalau Abang nggak sensi lagi."

"Turun, Ra. Kita makan."

"Abang yakin mau makan?"

"Ara!"

Ara bangun dari posisi berbaringnya, dan melingkarkan tangan di leher Banyu dan memeluknya dengan erat. Ia tahu, itu permintaan maaf wanita tersebut. Dan pelukan itu disambut hangat oleh Banyu.

20
Sedikitnya berubah

Tidak ada yang tahu bagaimana kehidupan masa mendatang. Lumrahnya manusia itu, menjalani naluriah keseharian dengan prediksi terbaik versi masing-masing. Sang pengatur-lah yang mengetahui akan seperti apa masa depan hamba-Nya.

Kejadian itu juga dirasakan Banyu, sebagai suami Ara. Sikap dewasa Ara mulai muncul saat usia kehamilan 3 bulan hingga saat ini. Perut yang semakin membuncit itu mempertegas sikap Ara.

Hanya level pedas mulutnya tidak berubah.

“Mau ke mana?” tanya Ara ketika melihat suaminya sudah rapi. Harum oli tergantikan dengan parfum yang baru diisi ulang kemarin.

“Kan, lupa. Mau dinner Ra.”

“Tiap malam dinner, nggak bosan Bang?”

Banyu tersenyum, apanya yang bosan. Malah ia suka keluar dengan istrinya. “Namanya juga ngidam, Ra.”

“Ngidam apa Bang? Anak Abang mau brojol masih ngidam,” omel Ara berlanjut. “Yang ngidam itu Ara. Jangan bertingkah macam tokoh di novel lah Bang.”

Banyu terkekeh melihat Ara berkacak pinggang yang siap dengan omelan terpedasnya.

“Sayur bayam disantan sama ikan Teri sambal, kurang enak Bang?”

“Bukan. Abang lagi pengen nasi pecal.”

“Besok Ara bikin.”

“Maunya malam ini.”

“Ya udah, temenin Ara. Di belakang kuburan Wak Iyun ada daun singkong. Mau Ara buatin Pecal.”

Apa? Di belakang kuburan? Apa Ara bercanda? “Malam-malam begini?”

“Kenapa emangnya?”

“Pamali.” Cara Banyu, menolak usul Ara.

“Nggak apa-apa. Ara manjat pagar kawat biar cepat.”

“Manjat pagar? Kapan terakhir kamu manjat pagar itu?”

Menahan senyumnya, Ara menjawab,”Dua hari lalu, pas Abang pengen makan Umbi getuk.”

Banyu mengumpat dalam hati. Ia memang pengen makan umbi getuk, tapi Ara tidak bilang umbi dari belakang kuburan dekat lapangan bola.

Ia menyesal meminta makanan itu pada istrinya.

“Kamu nggak takut? Manjat pagar kawat itu bahaya, Ra.”

“Buktinya Ara baik-baik aja.”

Iya, Banyu tahu. Tapi kalau sempat terjadi hal yang tidak diinginkan bagaimana? Apa Ara tidak berpikir ke situ? Lain hal dulu. Ia tahu istrinya itu sering mengambil daun singkong bersama ibunya di belakang kuburan tersebut, tapi itu dulu. Sebelum ia menikahi wanita itu. Apalagi disaat keadaan seperti saat ini.

“Ya udah hayuk. Pulang dari sana kita mampir di warung Darti, beli kacang sama gula me---“

“Nggak usah.” Banyu mengacak rambutnya. “Turun. Kita makan.”

Ara memperhatikan punggung Banyu yang sudah duluan keluar dari kamar. Tadi mau makan pecal, sekarang kenapa nggak jadi?

Di anak tangga terakhir, Ara menarik lengan Banyu. “Nggak jadi makan pecal?”

“Nggak pengen lagi,” jujur Banyu. Ia memang tidak selera lagi setelah tahu

istrinya memanjat kawat duri hanya untuk segenggam daun singkong.

Tidak mengambil pusing jawaban Banyu, Ara mengikuti langkah suaminya ke dapur.

Bola matanya bergerak melihat menu yang terasaji di atas meja makan. Sayur bayam, ikan Teri sambal dan telur dadar. Ada juga telur asin tauco. Kerupuk melinjau tidak pernah absen di atas meja tersebut.

Dalam hati, Banyu merutuk. Dirinya menuruti hawa nafsu, sementara Ara sudah bersusah payah memasak semua menu tersebut.

“Kamu kenapa, Nyu?”

“Iya?”

Ara ikut bertanya, “Abang lihat apa? Nggak selera?” Ara mengedarkan pandangan pada lauk yang sudah ditata di atas meja makan.

“Taro nasi Abang. Banyakin tauco.”

Ara menurut, tanpa perlu repot-repot memikirkan keanehan suaminya, seperti ibu mertua.

Farida menelisik raut Banyu yang sedikit aneh menurutnya. Sedangkan Darma fokus pada piring yang sudah terisi. Tidak ingin merusak suasana makan malam, wanita paruh baya itu melanjutkan makan dalam diam.

“Kalian berantem?”

“Nggak.”

Farida menatap awas wajah putranya. Sesekali ia melirik menantunya yang sedang mencuci piring tidak jauh dari mereka.

“Terus kenapa diem-dieman? Kamu nggak marahin Ara kan?”

“Nggak Bu.”

Farida menghela nafasnya yang tadi terasa berat, kini tidak seberapa lagi.

“Kalau ada masalah, bicarakan. Jangan diam. Ibu nggak mau terjadi apa-apa pada kalian.”

Banyu hanya bergumam sebagai jawaban.

“Ibu bisa bilang ke Ara, jangan terlalu capek?”

Farida heran, tapi ia tidak mau menyanggah dulu.

“Ara sering masak, masih nyuci pakai tangan. Aku nggak tega lihatnya. Apalagi lihat dia nyetrika.”

Sedikitnya, Farida paham apa yang menjadi kegalauan putranya. “Jadi itu yang bikin kamu kesal malam ini?”

Banyu menjawab dengan suara teredam amarah, “Bukan Cuma itu. Ara masih berani manjat pagar kawat di samping lapangan.”

“Apa?” kenapa ia tidak tahu? “Kamu tahu dari mana?”

“Tadi dia ngajak aku ke sana ambil daun Singkong. Kebetulan aku lagi pengen nasi pecal.”

Jantung Farida berdetak tidak karuan. Menantunya itu masih sama seperti dulu. Masih aktif, padahal keadaan tidak lagi sama.

“Pas aku pengen Umbi getuk, ia ambil di sana.”

Mulut Farida menganga, membayangkan Ara naik ke atas tembok berkawat duri dengan perut buncit seperti itu.

“Kalau bisa, Ibu nasehatin dia. Cukup bilang demi anak dalam kandungan. Ara pasti dengar.”

Farida masih terkejut mendengar keberanian Ara.

“Besok Ibu ke rumah teh Laili, minta ke rumah buat bantu-bantu.”

Sejak Ara hamil di bulan pertama, Farida sudah meminta teh Laili bantu-bantu di rumah. Takut jika menantunya kenapa-napa. Apalagi hamil muda. Dua hari bekerja, Ara meminta teh Laili untuk berhenti dan fokus pada sawah saja. Lagian ia sanggup melakukan pekerjaan rumah.

Sempat berdebat dengan istrinya, tentang teh Laili dan akhirnya Banyu harus mengalah karena keras kepala wanita itu.

“Ibu ngomongnya agak tegas, biar Ara nurut. Jangan terlalu lemah.”
Keseriusan kalimat Banyu menyentuh hati Farida.

Ia tahu, kuatnya perasaan Banyu pada Ara, melebihi segalanya. Dan ia bersyukur untuk itu.

END

Muhammad Agam

"Sakit Ma..." Ara memijat pinggangnya. "Ibukk sakittt..."

Rintihan Ara memenuhi ruangan persalinan di BPS Maimunah. Mama Risa dan bu Farida juga ada dalam ruangan itu.

Tidak ada nama Banyu yang keluar dari mulut Ara. Hanya mama Risa dan bu Farida yang selalu di panggil Ara.

"Abang pijat ya."

Ara mengangguk. Tapi detik berikutnya, ia memanggil mamanya untuk menggantikan Banyu memijat pinggangnya.

"Kalau sakit pinggang, cepat lahirnya." Farida mengusap punggung menantunya. Menurut bidan Munah, wanita yang digadang-gadangkan Ara sebagai calon istri jaman baheula itu, Menantu bu Farida sudah masuk pembukaan delapan. Artinya sebentar lagi Ara akan melahirkan.

"Laailaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minaddhoolimiin." Farida mengucapkan kalimat penguat, agar diikuti oleh menantunya.

Banyu mengusap tangan Ara, berdoa dalam hati agar dimudahkan segalanya.

"Jangan nangis. Doa yang kuat. Allah mudahkan," tuntun mama Risa mengusap sayang kepala Ara.

Hingga waktu yang telah digariskan takdir, jagoan yang diberi nama Muhammad Agam oleh sang ayah, lahir menyapa pelupuk mata orang tuanya.

Secara naluriah, menjadi seorang ibu itu menerima rasa sakit di saat kontraksi, saat kepala sang bayi sudah berada di pintu rahim, juga benang yang masuk melalui jarum di kulit dan daging.

Kodrat itu telah diterima Ara beberapa jam yang lalu. Perjuangan melahirkan sang buah cinta, dihujani kasih orang tersayang yang berada di sisinya.

"Sempat lirik-lirik tadi?"

Banyu yang tengah menatap syahdu sang buah hati, mengalihkan tatapannya dengan raut bingung.

"Lirik siapa?"

"Mantan," jawab Ara cuek dan menciptakan senyum di bibir Banyu.

Meninggalkan si buah hati yang sedang tertidur pulas, Banyu naik ke atas ranjang. Digenggamnya tangan sang istri, sebagai tanda kuatnya perasaan laki-laki itu.

Wajah kesal Ara tidak menjadi penghalang untuk berlabuh bibirnya pada kening Ara. Bukan sekali ini, tapi tidak terhitung berapa kali ia mengecup kening itu hari Jum'at ini.

"Sudah menjadi istri Abang, lahirkan anak Abang, Syukur Abang tidak akan padam."

"Ara nanya. Bukan minta dibacakan puisi."

Kekehan Banyu disambut cubitan istrinya.

"Mak-nya Agam, cemburunya tahu tempat banget."

Candaan Banyu dibalas Ara dengan sangat baik, "Iya. Secara ini kediaman mantan Bapaknya Agam."

Mantan dari mana? "Nggak. Kan Mak-nya Agam yang comblangin."

"Jujur aja deh. Lirik-lirik nggak tadi?" ketus Ara. Ngeselin kan, ditanya malah manas-manasin.

"Nggaklah. Abang lihat kamu aja udah lebih dari cukup." Banyu berkata dengan jujur. Memang iya, tidak pernah sedikitpun dirinya memendam rasa pada bidan desa tersebut. "Lagian, sudah ada Agam sekarang. Matanya harus dibagi. Pas kan, Abang punya dua mata."

"Emang mau punya tiga mata? Syukur aja dikasih dua. Bayangin kalau dikasih satu."

"Kan Abang bilang pas, Ra."

"Nadanya kurang bersyukur," tepis Ara cepat.

"Nggaklah."

"Apa ngg----"

Cup.

"Belum satu hari, Nyu. Kamu masih harus nunggu 44 hari!"

Ara mendelik ke arah suaminya. Kebiasaan memang, suaminya itu ahli nyosor. Sejak dia masih polos-polos unyu udah di sosor.

"Ngasih semangat, Buk." Banyu berkata jujur.

"Nggak boleh dekat-dekat!" Farida memberi isyarat pada putranya agar segera turun dari ranjang tempat Ara istirahat.

"Sampe di rumah nanti, Ara tidur sama Ibu."

"Aku tidur di mana?" Banyu merasa ibunya terlalu berlebihan.

"Rumah sebesar itu, kamu nanya tidur di mana?"

Kepala Banyu tiba-tiba saja terasa gatal saat ibu mertuanya masuk dan

menyambung kalimat ibunya, "Banyu tidak ada tempat tidur?"

"Bukan. Ara nggak bisa tidur dulu sama Bapaknya Agam. Belum sejam kita tinggal, orang tu berdua udah mulai lagi."

Banyu segera beranjak keluar, ketika Farida menjelaskan se-detail mungkin. Dua jempol ia kasih untuk ibu dan istrinya.

Bisa sama persis keduanya. Kuat jodohnya dengan Ara. Banyu mengaminkan dalam hati.

Perkara mulut, bisa diatur. Asalkan hati memiliki perasaan yang sama.

Farida tidak main-main dalam ucapannya. Ia benaran tidur di kamar bawah, bersama Ara juga cucunya. Siang hari, ia membiarkan Banyu masuk, namun tidak untuk malam hari. Alhasil ia selalu mendapat kejutan saat mengantarkan makan siang menantunya. Tidak tanggung-tanggung, ia melihat anak dan menantunya itu tindih-tindihan.

"Bentar lagi ibu masuk Bang," tegur Ara ketika siang itu Banyu merayunya.

"Makanya cepat. Jangan interupsi mulu, Ra."

Cepat apanya? Nggak lihat ia sedang menyusui Agam?

"Cepat Dek."

Ara kebingungan. Belum dua minggu, Banyu sudah minta di service. Bukan sekali ini. Setiap hari, laki-laki itu akan menyelinap ke kamarnya.

Trik yang dibuat Farida sangat merugikannya.

"Ara..." rintihan Banyu ikut dinikmati Ara, hingga mata wanita itu terpejam. "Sayang nah..."

Dua manusia itu telah terbuai dalam lautan cinta hingga lepasnya ombak besar diantara himpitan batu karang.

"Nggak usah KB ya Ra," titah Banyu.

"Kenapa?"

"Kamu lebih hot setelah jadi Mak-nya Agam." tangan Banyu mulai bergerilya di atas pangan sang buah hati.

"Tangan Abang kasar." keluh Ara dengan mata terpejam.

"Tapi enak kan?"

Ara manggut dalam senyumnya. "Enak-enak sakit."

"Apanya yang enak-enak sakit?"

Baik Ara maupun Banyu kaget dengan suara yang muncul di balik pintu kamar.

"Mama, kenapa nggak ngetuk pintu dulu?"

Mata mama Risa menatap penuh cibiran pada anak dan menantunya. "Mau buktiin sendiri. Bener nggak apa yang dikatakan mertuamu?"

Banyu segera keluar. Hatinya belum bisa beradaptasi dengan kalimat seperti itu.

"Sudah lupa rasa sakit kemarin?"

Ara membenarkan kancing daster-nya. "Belum."

"Kalau sudah siap, nggak usah KB. Progam terus adeknya Agam." nasehat mama Risa bukan tak beralasan. Mengingat bagaimana putrinya itu

menangis menahan rasa sakit saat melahirkan Agam.

"Nanti dulu. Ara mau fokus ke Agam."

"Bapaknya juga, jangan sampai ketinggalan." sindiran itu datang dari mulut ibu mertuanya.

Tidak lama, Banyu kembali masuk mengatakan popok baru untuk putranya.

"Udah tadi. Abang juga bilang, mau bikin Ara hamil lagi. Ara hawt kalau jadi mak-mak."

Banyu mengerjap, antara percaya dan tidak pada kalimat istrinya.

Dan sambutan kedua ibunya, membuat Banyu mati kutu.

"Apa??!!" selang dua detik, mama Risa dan Farida meneriaki namanya, "BANYUAJI!!!".

-TAMAT-